

KUMPULAN 50 TANYA JAWAB (6)

Di Website Buddhis 'Samaggi Phala'

Oleh Bhikkhu Uttamo

Online sejak tanggal 11 Mei 2004 s.d. tanggal 30 Juni 2004

01. Dari: **Jesika**, Surabaya

Namo Buddhaya, Bhante.

Beberapa hari yang lalu, saya mendengarkan acara TV yang bertemakan "striptease" atau "penari telanjang".

Setelah dipikir-pikir, saya tidak dapat menentukan apakah striptease itu sebaiknya dilarang atau tidak.

Pertimbangan saya adalah apa yang dilakukan oleh penari atau stripper itu ataupun oleh para penontonnya tidaklah asusila (ini menurut pertimbangan dan pengetahuan saya).

Dalam hal ini, saya berpikir adanya kesamaan dengan vcd porno.

Apakah seperti Dhamma yang alurnya mengikuti kondisi yang ada di tiap2 wilayah?

Pelanggaran apakah striptease itu ?

Anumodana atas jawabannya, Bhante.

Jawaban:

Seorang umat Buddha hendaknya selalu berusaha melaksanakan Pancasila Buddhis dalam kehidupan sehari-hari. Adapun isi Pancasila Buddhis itu adalah latihan untuk menghindari pembunuhan, latihan untuk tidak melakukan pencurian, latihan untuk tidak melakukan perzinahan, latihan untuk tidak berbohong dan latihan untuk tidak mabuk-mabukan.

Apabila memperhatikan kelima butir latihan dalam Pancasila Buddhis, memang kegiatan menjadi stripper maupun para penontonnya bukanlah termasuk pelanggaran salah satu sila, khususnya sila ketiga yaitu perzinahan. Namun, tidak melanggar sila bukan berarti tidak melanggar Dhamma yang bertujuan untuk mengurangi ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Membandingkan striptease dengan VCD porno tampaknya seperti hal yang sama namun sesungguhnya berbeda. VCD porno bermanfaat untuk memberikan pengobatan kepada para suami istri yang memerlukannya. Sedangkan striptease lebih cenderung dijadikan obyek pemuas nafsu atau ketamakan para penontonnya.

Jadi, dengan bertindak sebagai stripper, seseorang telah melakukan pekerjaan yang tidak sesuai Dhamma yaitu memancing timbulnya ketamakan para penonton. Sedangkan, sebagai penonton, ia berusaha untuk memuaskan ketamakannya.

Akibat dari pemuasan ketamakan, kebencian serta kegelapan batin ini, orang akan lebih lama terlibat dalam proses kelahiran kembali.

Oleh karena itu, seorang umat Buddha diharapkan dapat menghindari mencari nafkah dengan menjadi stripper maupun mencari kesenangan dengan menontonnya karena hal itu walaupun tidak melanggar Pancasila Buddhis namun tidak sesuai dengan Dhamma.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan dasar untuk menentukan sikap hidup sebagai umat Buddha.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

02. Dari: **Hendry**, Jakarta

Bhante,

Dalam Ajaran Sang Buddha dikenal dengan doktrin 'anatta'.

Jika seorang arahat masuk Nibbana. Apakah sesuatu itu yang masuk Nibbana?

Kesadaran ?

Terima kasih

Jawaban:

Salah satu pokok Ajaran Sang Buddha adalah tentang 'Anatta' yang biasanya diartikan sebagai 'sesuatu tanpa inti yang kekal'.

Contoh paling nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah istilah 'rumah'. Timbulnya pengertian istilah 'rumah' tidak bisa hanya dengan melihat atapnya, atau dindingnya ataupun lantainya saja. Istilah 'rumah' menunjukkan keseluruhan paduan unsur yang membentuknya sehingga dapat disepakati bersama sebagai 'rumah' untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia.

Padahal, apabila orang meneliti lebih jauh pengertian tentang istilah 'dinding', misalnya, maka ternyata itupun hanyalah kesepakatan bersama yang menunjuk pada kumpulan berbagai macam materi seperti semen, pasir, batu bata dsb.

Pengertian ini dapat diperluas lagi dengan menguraikan istilah 'pasir' dst.

Dengan demikian, sebenarnya dalam pengertian Dhamma, segala yang dikonsepsikan oleh manusia bukanlah menunjukkan kebenarannya. Konsep itu hanyalah sedikit mewakili sebuah gagasan yang lebih luas. Oleh karena itu, apabila orang mampu menyadari kenyataan bahwa segalanya hanyalah paduan unsur, maka batinnya akan terbebas dari ketiga akar perbuatan dan kemelekatan yaitu ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Orang yang telah terbebas dari ketiga akar perbuatan dan kemelekatan itu disebut sebagai orang yang telah mencapai kesucian atau Nibbana.

Kesucian atau Nibbana dapat dialami ketika seseorang masih hidup di dunia ini. Oleh karena itu, istilah 'masuk' Nibbana menjadi kurang tepat karena istilah ini lebih dipengaruhi adanya pengertian orang yang 'masuk surga' setelah ia meninggal dunia. Istilah yang lebih tepat dipergunakan dalam hal ini adalah orang yang **MENCAPAI** kesucian atau Nibbana. Adapun pencapaian Nibbana sebagai hasil pelaksanaan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah usaha yang diajarkan Sang Buddha untuk melatih kemoralan dan konsentrasi sehingga batin mencapai kesucian. Kesucian akan tercapai apabila seseorang mempunyai Pengertian Benar dan Pikiran Benar yang timbul apabila ia memiliki Kesadaran yang bijaksana.

Dengan demikian, disebutkan dalam beberapa sumber bahwa orang yang telah mencapai kesucian terjadi perubahan pada kesadarannya menjadi bijaksana yang terbebas dari

ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Semoga penjelasan singkat tentang pengertian yang paling tinggi ini dapat dimengerti.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

03. Dari: **Yanti**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya mau menanyakan kalau kita akan berdana makanan bagi seorang bhante, bagaimana prosedurnya / tata caranya?

Apakah kita harus bernamaskara bila kita bertamu dengan seorang bhante atau cukup dengan sikap anjali saja?

Terima kasih sebelumnya atas jawaban Bhante.

Jawaban:

Untuk memberikan dana makan kepada seorang bhikkhu, biasanya tidak ada peraturan yang terlalu rumit dan setiap vihara mempunyai peraturan yang bersifat lokal. Karena itu, umat biasanya mencari informasi terlebih dahulu dengan pengurus vihara setempat sebelum berdana makan.

Namun pada umumnya, makanan dipersembahkan umat pada waktu bhikkhu diperkenankan menerima dana makan yaitu SEBELUM tengah hari atau sebelum jam 12.00 siang.

Seperti telah diketahui bahwa umumnya para bhikkhu aliran Theravada makan dua kali sehari yaitu pada pukul 07.00 pagi dan jam 11.00 siang. Persembahan dana makan dapat dilakukan pada waktu-waktu itu.

Pada saat menjelang para bhikkhu makan, umat biasanya mempersiapkan makanan dengan baik. Makanan bhikkhu aliran Theravada dapat berupa daging maupun vegetarian. Sebaiknya, umat mempersembahkan dana makan secara langsung dengan kedua tangan kepada bhikkhunya.

Setelah para bhikkhu selesai makan, biasanya umat diberi kesempatan untuk makan bersama di vihara.

Untuk bertamu dan bertemu dengan para bhikkhu, umat dapat hanya bersikap anjali yaitu merangkapkan kedua telapak tangan di depan dada, atau bernamaskara / bersujud.

Apabila tempat memungkinkan, umat dapat melakukan salah satu atau bahkan kedua bentuk penghormatan itu.

Penghormatan ini sebenarnya merupakan sarana umat untuk melakukan kebajikan melalui ucapan, perbuatan dan pikiran. Semakin banyak memberikan penghormatan, maka semakin banyak pula umat menambah kebajikan.

Namun, hal yang jauh lebih penting daripada memperbanyak kebajikan dengan menghormati bhikkhu, umat hendaknya merenungkan bahwa kepada bhikkhu yang kurang dikenalpun ia bersedia menghormati, maka kepada orang yang telah dikenal yaitu orangtua, umat hendaknya lebih bisa memberikan penghormatan dengan tulus.

Umat diharapkan bukan hanya bernamaskara kepada para bhikkhu, melainkan juga bernamaskara kepada orangtua di rumah.

Inilah sebenarnya salah satu makna penghormatan kepada para bhikkhu yang harus direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

04. Dari: **Marthin**, Balikpapan

Namo Buddhaya,

Saya ingin tanya:

Umat Buddha biasanya ada yang menyembah dewi Kwan Im atau dewa yang lain.

Apakah dewi Kwan Im dewa ?

Apakah dewa umat Buddha ? atau apa ?

Mohon penjelasan Bhante.

Jawaban:

Dalam Agama Buddha dengan tradisi India yang dikenal sebagai Theravada, obyek penghormatan lebih dipusatkan kepada Sang Buddha sebagai guru agung.

Penghormatan kepada Sang Buddha dilakukan bukan hanya dengan bunga, dupa serta lilin saja, melainkan justru dengan mengadakan perubahan tingkah laku, cara berbicara dan juga cara berpikir agar sesuai dengan Buddha Dhamma. Dengan demikian, semakin tinggi seorang umat Buddha menghormati Sang Buddha, maka seharusnya semakin baik pula perilakunya.

Sedangkan, keberadaan para dewa dan dewi diakui sebagai makhluk penghuni berbagai tingkat surga. Namun para umat Buddha tidak memuja dan meminta kepada mereka.

Umat Buddha menjadikan para dewa dan dewi ini sebagai contoh nyata bahwa dengan berbekal kebajikan serta perilaku baik, seseorang akan mempunyai kesempatan untuk terlahir di surga sebagai dewa atau dewi, apapun nama agama dan kepercayaan yang mereka anut semasa hidup sebagai manusia.

Oleh karena itu, umat Buddha hendaknya selalu memperbanyak kebajikan melalui ucapan, perbuatan dan pikirannya. Banyaknya kebajikan yang dilakukannya itu akan memberikannya kebahagiaan dalam kehidupan sebagai manusia maupun kehidupan setelah di dunia ini.

Dalam masyarakat Buddhis memang dikenal adanya dewi Kwan Im. Namun, penghormatan kepada dewi Kwan Im lebih banyak dilakukan oleh umat Buddha dengan tradisi Tiongkok atau Mahayana. Oleh karena itu, apabila ingin mendapatkan keterangan yang lebih lengkap dan benar tentang dewi Kwan Im, silahkan bertanya kepada para pemuka Agama Buddha Mahayana tersebut.

Semoga jawaban singkat ini tidaklah mengecewakan dan dapat memberikan manfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

05. Dari: **Selamat**, Jakarta

Namo Buddhaya

Bhante Yth,

Saya pernah baca dan dengar bahwa Agama Buddha tidak mengakui adanya Tuhan Yang Mahaesa.

Bagaimana dengan istilah Sanghyang Adi Buddha? Mohon penjelasan Bhante akan hal tersebut.

Bagaimana caranya kita harus menjelaskan kepada orang yang menanyakan hal tersebut kepada kita sehingga orang tersebut tidak kaget dan menganggap Agama Buddha adalah atheis dan langsung goyah imannya dan pindah agama ?

Karena sejak kecil orang-orang sudah diajari : ada 'Thien' (langit).

Di Pancasila ada istilah "Ketuhanan Yang Mahaesa".

Di sekolah-sekolah diajarkan adanya Tuhan.

Atau Agama Buddha mengakui adanya Tuhan Yang Mahaesa (sesuatu yang tidak berawal dan tidak berakhir), cuma dalam ajarannya tidak di agung-agungkan atau tidak terlalu diutamakan karena "kita adalah majikan kita sendiri"?

Terima kasih atas penjelasan Bhante.

Jawaban:

Karena kurangnya buku dan informasi tentang Agama Buddha yang beredar di masyarakat luas, maka memang banyak terjadi kesalahfahaman dalam masyarakat Indonesia tentang konsep Ketuhanan Agama Buddha. Tidak jarang Agama Buddha malah dikatakan 'tidak mengakui adanya Tuhan Yang Mahaesa'.

Pandangan seperti itu JELAS KELIRU.

Justru karena Agama Buddha memiliki konsep Ketuhanan yang jelas, maka Agama Buddha telah diakui sebagai salah satu agama dalam sila pertama Pancasila, dasar negara Republik Indonesia, yaitu Ketuhanan Yang Mahaesa.

Salah satu hal yang penting disebutkan disini adalah KESAMAAN konsep ketuhanan Agama Buddha dengan ketuhanan yang lain adalah sebagai TUJUAN HIDUP.

Bahwa setiap orang yang meninggal dengan agama apapun juga, keinginan mereka adalah untuk bertemu, bersatu, berada di sisi Tuhannya masing-masing.

Demikian pula Agama Buddha menjadikan Tuhan sebagai tujuan hidup.

Penyebutan Tuhan dalam Agama Buddha adalah Nibbana atau Nirwana.

Nibbana selain menjadi tujuan hidup, Nibbana tidaklah mengatur suka dan duka yang dialami oleh manusia.

Nibbana juga tidak menciptakan serta mengatur semesta ini.

Nibbana sebagai tujuan hidup dapat dicapai dengan pelaksanaan secara tekun Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Nibbana juga dapat dicapai ketika manusia masih hidup di dunia ini.

Dalam masyarakat Buddhis, memang ada sebagian umat yang mempergunakan istilah 'Sanghyang Adi Buddha' sebagai konsep ketuhanannya. Istilah yang tidak terdapat dalam Tipitaka Pali ini tidak dipergunakan oleh Sangha Theravada Indonesia maupun umat Buddha di vihara binaan Sangha Theravada Indonesia.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan penjelasan yang akurat tentang konsep tersebut hendaknya hal ini ditanyakan langsung kepada para pemuka umat Buddha yang

mempergunakannya.

Semoga keterbatasan ini dapat dimaklumi.

Untuk memberikan penjelasan tentang konsep Ketuhanan kepada orang yang masih baru mengenal Agama Buddha, hendaknya kepadanya diterangkan sebagai berikut bahwa:

1. Agama Buddha mengakui adanya Tuhan.
2. Nama 'Tuhan' dalam Agama Buddha adalah Nibbana (Pali) atau Nirwana (Sanskerta).
3. Nibbana atau Tuhan tidak mengatur alam semesta melainkan menjadi TUJUAN hidup umat Buddha.
4. Pengertian Nibbana adalah tidak menjelma, tidak terciptakan, tidak terlahirkan dan tidak bersyarat.
5. Bukti formal pengakuan negara Republik Indonesia bahwa Agama Buddha bertuhan adalah dengan dimasukkannya Agama Buddha sebagai salah satu agama resmi yang diakui dalam sila pertama Pancasila Dasar Negara Republik Indonesia.

Memang, dalam praktek pengajaran Dhamma di sekolah maupun vihara, karena Nibbana ini menjadi tujuan hidup, maka umat Buddha lebih ditekankan untuk berusaha mengendalikan pikiran, ucapan dan perbuatannya. Dengan pengendalian diri lahir dan batin yang sempurna dalam pelaksanaan Jalan Mulia Berunsur Delapan, umat Buddha akan mempunyai kesempatan untuk mencapai tujuan akhir hidupnya yaitu Nibbana dalam kehidupan ini juga.

Apabila diperlukan untuk mengetahui lebih dalam tentang konsep ketuhanan dalam Agama Buddha, silahkan buka pada:

Samaggi Phala, Naskah Dhamma, Artikel dan Kisah Lainnya, KETUHANAN YANG MAHAESA DALAM AGAMA BUDDHA.

Semoga informasi ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

06. Dari: **Dewi Maya Susanti**, Jogjakarta

Bagaimana sebenarnya sejarah penetapan hukum selibat dalam Buddha Theravada?

Jawaban:

Hal yang pertama perlu diketahui sehubungan dengan pertanyaan ini adalah bahwa istilah Buddha Theravada, Buddha Mahayana dan juga Buddha Vajrayana baru muncul beberapa lama setelah Sang Buddha Gotama wafat.

Pada saat Sang Buddha masih hidup, istilah yang dikenal hanyalah Buddha Dhamma atau Ajaran Kebenaran dari seorang Buddha.

Umat Buddha sejak jaman Sang Buddha telah terbagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Para bhikkhu yang hidup tidak menikah dan tinggal di vihara.
2. Perumah tangga yang hidup menikah maupun tidak menikah serta tinggal dalam

masyarakat umum.

Dalam Ajaran Sang Buddha, perkawinan adalah merupakan pilihan. Perkawinan bukanlah keharusan. Begitu pula tekad untuk menjalani hidup menjadi seorang bhikkhu. Aturan menjalani kehidupan selibat atau tidak menikah hanya diperlakukan dan DIHARUSKAN untuk para bhikkhu. Para perumah tangga dapat MEMILIH antara hidup menikah maupun tidak menikah.

Secara umum, pengertian istilah "bhikkhu" adalah orang yang telah meninggalkan keduniawian.

Adapun bentuk kehidupan duniawi yang ditinggalkan oleh seorang bhikkhu tersebut adalah kekayaan, keluarga dan juga kedudukan. Dengan meninggalkan semua bentuk keduniawian tersebut diharapkan seorang bhikkhu akan dapat lebih mempunyai kondisi yang nyaman untuk tekun dalam melatih batinnya agar dapat terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Mengenai awal dimulainya penetapan hukum selibat pada kehidupan para bhikkhu tersebut sudah sulit diketahui.

Dalam riwayat diceritakan bahwa ketika Pangeran Siddhartha meninggalkan istana untuk menjadi bhikkhu, Beliau juga telah menjalani kehidupan tidak kawin.

Jadi, di India pada saat itu memang telah menjadi TRADISI bahwa seorang bhikkhu HARUS hidup tidak menikah.

Tradisi kehidupan tidak menikah ini juga ditemukan dalam riwayat para Buddha yang terdahulu.

Adapun riwayat terjadinya beberapa peraturan yang berhubungan dengan kegiatan seksual para bhikkhu di jaman Sang Buddha dapat ditemukan dalam Vinaya Pitaka.

Timbulnya berbagai peraturan itu berkaitan dengan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh para bhikkhu di waktu dan tempat yang berbeda.

Semoga jawaban ini dapat memberikan sedikit gambaran tentang peraturan kebhikkhuan yang berhubungan dengan kehidupan seksual.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

07. Dari: **Upa.Ciradhammo M.P**, Jambi

Namo Buddhaya Bhante,

Saya mau nanya suatu hal. Di tempat saya ada kakak beradik terkena penyakit yang sama tetapi menurut dokter mereka normal2 saja. Ciri-cirinya kurus dan serasa urat mereka ditarik dan juga diputar-putar sampai pingsan apabila mereka banyak bergerak dan bicara. Mereka juga sering pingsan apabila fokus mengambil suatu barang.

Jadi saya mohon jawaban Bhante dan juga saya mohon caranya gimana mereka bisa sembuh.

Paritta apa yang harus mereka baca?

Saya tambahkan sedikit Bhante, kata para normal ada mahluk halus yang ngikutin

mereka.

Jawaban:

Apabila dilihat dari sudut yang berbeda, masalah kondisi kakak beradik ini memang dapat menimbulkan paling sedikit dua pandangan:

1. Secara kedokteran, ada kemungkinan mereka kakak beradik mempunyai kelainan pada struktur syarafnya. Bila hal ini yang terjadi tentunya mereka membutuhkan perawatan dokter spesialis bukan hanya sekedar dibacakan paritta.

2. Dari segi lain, kondisi ketidaknyamanan mereka dapat dikatakan terpengaruh oleh makhluk halus.

Ada beberapa cara yang biasa dipergunakan oleh umat Buddha untuk mengatasi permasalahan seperti ini:

Pertama, sebagai umat Buddha, mereka dapat disarankan untuk sering membaca Karaniyametta Sutta atau Kotbah Sang Buddha tentang Cinta Kasih Tak Terbatas. Lebih baik lagi apabila mereka membaca sutta tersebut pada saat-saat menjelang mereka mengalami gangguan. Semakin sering mereka membaca sutta ini, diharapkan semakin baik pula kondisi lahir batin mereka.

Kedua, mereka hendaknya diminta melatih mengkonsentrasikan pikiran pada suatu obyek, misalnya mengamati proses masuk dan keluarnya pernafasan. Lakukan latihan konsentrasi ini sekitar 15 menit setiap pagi dan sore. Lakukan konsentrasi ini pula jika mereka merasa akan terpengaruh oleh kondisi yang muncul.

Ketiga, mereka sebaiknya melakukan pelimpahan jasa. Pelimpahan jasa adalah melakukan kebajikan melalui ucapan, perbuatan dan pikiran atas nama para makhluk yang berada di sekitarnya. Dengan melakukan pelimpahan jasa secara rutin setiap hari selama seminggu atau lebih, ada kemungkinan makhluk itu tidak lagi menimbulkan masalah yang serius.

Sedangkan apabila mereka kakak beradik bukan sebagai umat Buddha, para umat Buddha yang berada disekitar tempat tinggal mereka dapat membantu membacakan paritta, khususnya Karaniyametta Sutta. Selama umat membacakan paritta, sediakan air putih dalam botol atau gelas untuk diminum mereka selesai paritta dibacakan.

Semoga dengan salah satu atau semua cara di atas dapatlah membantu kedua bersaudara tersebut mendapatkan kondisi kesehatan yang lebih baik. Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

08. Dari: **Andika**, Tangerang

Namo Buddhaya,

Bhante apakah anak dipengaruhi oleh karma kedua orang tuanya?

Jawaban:

Dalam Buddha Dhamma diterangkan bahwa kehamilan akan terjadi apabila telah dipenuhi SEMUA persyaratannya yaitu:

1. Adanya sel telur (ovum) yang matang. Dengan kata lain, ibu dalam masa subur.
2. Pada saat ibu subur, dilakukan upaya sehingga sel sperma ayah masuk ke rahim ibu.
3. Unsur ovum dan sperma adalah pembentuk fisik calon bayi, sedangkan batin ditentukan oleh adanya KESADARAN PENERUS.

Kesadaran penerus ini berasal dari makhluk lain yang telah meninggal dari alamnya serta karena adanya kesesuaian 'frekuensi' dengan gelombang pikiran calon ayah dan ibunya, maka kesadaran penerus ini masuk ke dalam rahim dan bersatu dengan calon fisik yang sudah ada untuk membentuk batin dan badan calon bayi.

Tanpa adanya kesesuaian 'frekuensi' antara kesadaran penerus dan calon ayah ibu, maka tidak ada pula kesadaran penerus yang datang. Oleh karena itu, tidak jarang dijumpai pasangan yang dinyatakan dokter normal kondisi ovum dan spermanya, tetapi mereka tidak mampu memiliki keturunan setelah cukup lama berumah tangga.

Adapun kesesuaian 'frekuensi' ini ditentukan oleh karma orangtua.

Orangtua yang baik dan berbudi, 'frekuensi' pikirannya cenderung bersifat baik pula sehingga mungkin mereka akan mendapatkan keturunan dengan 'frekuensi' sejenis. Kejadian ini dikatakan dalam masyarakat sebagai orangtua yang baik akan menurunkan anak yang baik pula.

Namun, ketika orangtua yang baik ini mempunyai pikiran buruk pada saat bertemunya ovum dan sperma, maka ada kemungkinan pula kesadaran dengan 'frekuensi' buruklah yang akan menjadi anaknya. Dengan demikian, ada pula orangtua yang baik namun memiliki anak yang kurang bermoral. Kejadian seperti ini adalah karena kegagalan orangtua untuk mempertahankan kondisi pikirannya agar tetap baik selama masa bertemunya ovum dan sperma.

Oleh karena itu, umat Buddha apabila menginginkan keturunan yang berbudi luhur, hendaknya ia selalu menjaga kondisi pikirannya agar tetap baik. Usaha paling mudah untuk ini adalah dengan mengucapkan sesering mungkin dalam hati kalimat: "Semoga semua makhluk berbahagia."

Semoga dengan ketekunan para umat Buddha mengucapkan kalimat cinta kasih tersebut sepanjang hari, generasi penerus umat Buddha yang dilahirkan akan memiliki watak welas asih dan berbudi luhur.

Semoga demikianlah adanya.

Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

09. Dari: **Eko Susiono**, Jakarta

Pada saat kita bermeditasi merilekskan tubuh dan pikiran, apabila terjadi ketegangan apa yang harus kita lakukan?

Bagaimana kita bertapa dipasar?

Jawaban:

Meditasi pada dasarnya adalah konsentrasi pada satu kegiatan yang sedang dilakukan, misalnya saja memperhatikan proses pernafasan sendiri. Dengan latihan rutin setiap pagi dan sore minimal 15 menit, pelaku meditasi dibiasakan untuk selalu sadar SAAT INI sedang bernafas. Lama kelamaan ia akan dapat menyadari pula setiap perilaku, ucapan maupun pikirannya.

Meditasi hendaknya dibedakan dengan relaksasi yang bermanfaat untuk mengendorkan berbagai bagian tubuh yang tegang.

Relaksasi yang disebutkan dalam pertanyaan di atas dapat dilaksanakan dengan cara memperhatikan tubuh sendiri mulai dari ujung jari kaki sampai dengan ujung kepala. Sadarilah semua bagian tubuh tersebut sampai yang sekecil-kecilnya. Rasakan pula bahwa mulai dari ujung kaki sampai dengan ujung kepala lemas, tidak tegang dan relaks. Rasakan baik-baik bahwa tubuh seolah-olah hanya tergeletak di atas pembaringan dengan santai. Bila masih dirasakan ada ketegangan di beberapa bagian tubuh, maka pusatkan segala perhatian pada bagian tubuh yang terasa tegang dan katakan dalam batin: "relaks, santai". Ulangi kata-kata itu secara perlahan sampai bagian tubuh yang tegang terasa relaks. Apabila kondisi relaks di bagian tubuh tertentu ini sudah tercapai, maka kembalikan perhatian dan perasaan pada seluruh tubuh kembali. Lakukan latihan ini selama waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Kadang, relaksasi dapat dilanjutkan dengan tidur nyenyak sampai pagi.

Apabila orang rajin melatih relaksasi setiap akan tidur, maka ia akan dapat lebih cepat merasakan seluruh tubuhnya relaks. Dengan demikian, ketika ia bangun di pagi hari, lahir batinnya akan terasa segar dan bersemangat.

Sedangkan pengertian 'bertapa di pasar' atau dalam bahasa Jawa disebut sebagai 'tapa ngrame' adalah orang yang mampu selalu mengembangkan kesadaran SETIAP SAAT. Ia selalu menyadari ucapan, perbuatan badan dan pikirannya.

Dengan demikian, ia selalu sadar dalam bekerja, menyetir kendaraan, membaca, menulis maupun ketika ia melakukan segala bentuk aktifitas lainnya.

Kemampuan ini dapat dicapai dengan latihan meditasi secara rutin dan disiplin, namun bukan dengan relaksasi.

Semoga jawaban singkat ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

10. Dari: **Andika**, tangerang

Namo Buddhaya,

Bhante saya ingin bertanya, mengapa dalam Agama Buddha ada pembagian sekte?

Sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

Jawaban:

Sang Buddha selama empat puluh lima tahun hanya mengajarkan Dhamma yang akan menuntun orang untuk mencapai kebahagiaan karena terbebas dari ketamakan, kebencian

serta kegelapan batin.

Namun karena keluwesan Ajaran Sang Buddha, maka setelah Sang Buddha wafat, Agama Buddha yang menyebar ke berbagai penjuru dunia itu akhirnya tercampur dengan banyak tradisi setempat.

Pada umumnya ada tiga tradisi yang tercampur dalam Agama Buddha.

Pertama adalah tradisi India tempat Sang Buddha membabarkan Dhamma. Agama Buddha dengan tradisi India ini disebut sebagai Theravada.

Kedua, Agama Buddha dengan tradisi Tiongkok yang disebut sebagai Mahayana.

Ketiga adalah Agama Buddha dengan tradisi Tibet disebut sebagai Vajrayana.

Penggunaan istilah 'sekte' kurang dapat diterima oleh umat Buddha karena pengertian itu mengandung arti 'adanya perbedaan ajaran yang bertolak belakang', padahal ketiga tradisi tersebut diluar perbedaan tradisi, ketiganya sama-sama mengakui Empat Kesunyataan Mulia sebagai dasar Ajaran Sang Buddha.

Seperti telah diketahui bersama bahwa Empat Kesunyataan Mulia yang diajarkan pertama kali oleh Sang Buddha di Taman Rusa Isipatana kepada lima pertama adalah merupakan 'kurikulum' Ajaran Sang Buddha.

Selama empat puluh lima tahun Sang Buddha mengajar dan bahkan sampai saat ini ajaran Dhamma dibabarkan ke seluruh penjuru dunia, semua uraian Dhamma itu harus dapat diklasifikasikan ke dalam Empat Kesunyataan Mulia untuk membuktikan keselarasan Dhamma yang diuraikan tersebut dengan Ajaran yang dibabarkan oleh Sang Buddha sendiri.

Seorang umat Buddha dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaannya dapat memilih salah satu atau lebih dari ketiga tradisi tersebut. Pemilihan salah satu tradisi tersebut hendaknya berdasarkan KECOCOKAN, bukan karena mempertentangkan adanya konsep benar dan salah.

Semoga penjelasan ini dapat meningkatkan semangat melaksanakan Buddha Dhamma dari tradisi yang telah disukainya.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

11. Dari: **Sonny**, Tangerang

Saya ingin tanya,

Saya baru masuk Agama Buddha. Kata orang lain, jangan masuk Agama Buddha karena katanya Agama Buddha itu adalah agama berhala .

Apakah itu benar atau memang memuja patung Sang Buddha itu punya makna yang lain?

Jawaban:

Dalam pengertian umum, istilah 'berhala' bermakna sebagai sebuah obyek atau perwujudan yang dijadikan tempat orang untuk meminta ataupun memohon agar terwujud segala keinginan yang dimilikinya. Sejak jaman dahulu hingga saat ini, banyak orang memang suka meminta dan memohon pada batu besar, pohon besar, berbagai jimat dan bahkan langit sekalipun dijadikan obyek permohonan.

Pada saat umat Buddha menghormat arca Sang Buddha, umat TIDAK MELAKUKAN PERMOHONAN, melainkan merenungkan segala ajaran dan tuntunan yang telah diberikan oleh Sang Buddha. Perilaku ini didahului dengan membaca Paritta dan terjemahannya. Paritta atau kotbah Sang Buddha ini kemudian direnungkan untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, semakin banyak umat Buddha membaca Paritta, diharapkan semakin baik pula perilakunya. Setelah merenungkan isi kotbah Sang Buddha, umat kemudian melakukan meditasi selama lebih dari 15 menit untuk mengkonsentrasikan pikiran pada satu obyek, misalnya menyadari proses masuk dan keluarnya pernafasan. Meditasi ini adalah latihan untuk membiasakan pikiran agar selalu menyadari bahwa hidup adalah saat ini, bukan kemarin maupun besok. Kemarin adalah pelajaran untuk ditingkatkan di masa sekarang, besok adalah tujuan yang harus dicapai dengan usaha di masa sekarang. Dengan memiliki kesadaran kuat akan hal ini, umat akan dapat selalu meningkatkan kualitas lahir dan batinnya.

Mengamati proses batin pada saat umat Buddha melakukan penghormatan pada arca Sang Buddha seperti itu, umat jelas tidak memiliki kesempatan untuk meminta kepada arca Sang Buddha. Oleh karena itu, umat Buddha BUKAN pemuja atau penyembah berhala.

Kalaupun terlihat sikap namaskara atau bersujud di depan arca Sang Buddha, perilaku itu sebenarnya adalah merupakan "warisan" tradisi India tempat Sang Buddha berasal. Pada waktu itu di India apabila seseorang bertemu dengan mereka yang dihormati, ia akan melakukan persujudan. Sikap penghormatan dengan cara demikian ini masih banyak dipergunakan di negara-negara Timur, termasuk Indonesia yang mengenal "sungkem" yaitu mencium lutut orang yang dicintai.

Namaskara kepada arca Sang Buddha bukanlah perilaku keharusan. Perilaku ini hanyalah tradisi, bukan Ajaran Sang Buddha.

Umat Buddha menjadikan arca Sang Buddha sebagai idola yaitu untuk mengingatkan dirinya agar dapat meniru berbagai kualitas kebajikan yang dimiliki Sang Buddha selama hidupnya. Beliau penuh cinta kasih, kesabaran, semangat, adil, mulia, berbudi luhur serta masih mempunyai banyak kualitas baik lainnya. Umat hendaknya setahap demi setahap membersihkan perilaku hidupnya dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Dengan berjuang menjalankan kerelaan, kemoralan serta konsentrasi, umat Buddha akan mampu mengubah dirinya sendiri.

Dhammapada XII, 9:

Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan;

Oleh diri sendiri pula seseorang ternoda.

Oleh diri sendiri kejahatan tidak dilakukan;

Oleh diri sendiri pula seseorang menjadi suci.

Suci atau tidak suci tergantung pada diri sendiri;

Tak seorangpun yang dapat mensucikan orang lain.

Dengan demikian, apabila diri sendirilah yang harus dapat memperbaiki diri sendiri, maka tidak ada gunanya memohon pada obyek di luar diri sendiri.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat untuk lebih mengetahui bahwa umat Buddha

tidak pernah meminta dan memohon pada apapun juga.

Semoga selalu bersemangat dalam meningkatkan kualitas diri sesuai dengan contoh perilaku yang telah ditunjukkan Sang Buddha.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

12. Dari: **Hendra Gunawan**, Tangerang

Bhante,

Saya sedang frustrasi berat dalam menghadapi pelajaran di kampus (padahal di SMU saya selalu mendapat ranking 1).

Pada semester awal, IP saya jelek (2.5). Kemudian saya bertekad untuk memperbaiki dan ternyata hasilnya lumayan (3).

Setelah itu, di semester 3, IP saya turun drastis sekali (2.2). Saya berusaha bertekad untuk memperbaikinya di semester 4 dan semester-semester berikutnya. Saya berusaha untuk memperbaikinya, tetapi saya kadang-kadang takut akan terjadi hal yang sama.

Saya selalu saja menyalahkan diri sendiri dan telah mengecewakan orang tua 2 kali. Saya sangat menyesal dan tidak tahu harus berbuat apa. Kalau mengingat hal itu, saya menjadi lesu dan tidak percaya akan kemampuan saya.

Bhante, hal apa yang harus saya lakukan ?

Jawaban:

Memperhatikan prestasi puncak yang pernah dicapai dalam kegiatan belajar yang diceritakan pada pertanyaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya Anda termasuk orang yang cukup cerdas dan berbakat. Hanya saja, karena kurangnya kemauan, semangat serta keseriusan belajar maka prestasi belajar yang baik tersebut tidak dapat selalu dipertahankan.

Akibat ketidakstabilan semangat belajar Anda inilah yang membuat orangtua kecewa sebanyak dua kali.

Namun, menyalahkan diri sendiri dan menyesal atas segala kejadian yang telah berlalu tidaklah bermanfaat.

Lebih baik berusaha mencari dan memperbaiki PENYEBAB timbulnya kemerosotan prestasi belajar tersebut. Apabila telah diketemukan penyebabnya, maka berusahalah dengan giat untuk menghindari terjadinya kembali penyebab tersebut di masa sekarang. Misalnya, akibat banyak jalan-jalan dengan teman, hasil belajar menjadi menurun, maka agar dapat meningkatkan prestasi, saat ini hendaknya kegiatan jalan-jalan diganti dengan diskusi pelajaran tertentu antar teman.

Dengan demikian, Anda tidak akan memberikan kesempatan pada kegagalan di masa lalu untuk terulang kembali di masa sekarang.

Kemauan belajar-mencari penyebab kegagalan dan berusaha memperbaikinya di masa sekarang ini akan mengkondisikan orang untuk selalu mendapatkan kemajuan di setiap masa kehidupannya.

Bahkan, keberhasilan yang telah pernah dicapai di masa lalu pun hendaknya dicari penyebabnya agar dapat diulang dan dikondisikan terjadi kembali di masa sekarang.

Dengan selalu MEMPERBAIKI penyebab kekurangan di masa lalu dan

MENINGKATKAN penyebab keberhasilan yang pernah dicapai maka orang hanya akan selalu mendapatkan kemajuan dan terhindar dari kemerosotan.

Peningkatan prestasi belajar maupun berbagai bidang lainnya inilah yang akan dapat menambah kepercayaan diri serta memberikan kebahagiaan kepada orangtua dan lingkungan.

Semoga saran singkat ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

13. Dari: **Herman Kwan**, Melbourne

Namo Buddhaya Bhante,

Kami sedang mendiskusikan isi dari cerita Sang Buddha yang diambil dari :

Dhammapada Atthakatha, Syair 128, Bab IX: Papa Vagga (Kejahatan), kisah ke 12 yaitu dengan judul kisah raja Suppabuddha, dimana menurut sebagian teman menilai bahwa ada ucapan Sang Buddha yang mengandung ego dan kemarahan, dimana karena Beliau tidak diberi jalan oleh mertuanya.

Untuk menghindari kesimpang siuran yang ada, maka saya memohon Bhante sudilah kiranya untuk memberikan penjelasan dan arti yang terkandung didalam cerita tersebut, atau apakah tidak ada kesalahan penterjemahan atau salah cetak dari isi buku tersebut.

Mohon penjelasannya Bhante.

Jawaban:

Uraian kisah terjadinya syair Dhammapada IX, 13 atau syair ke 128 itu sudah benar dan tidak ada kesalahan penerjemahan apalagi salah cetak.

Cerita itu bukan untuk menunjukkan ego ataupun kemarahan Sang Buddha.

Cerita itu sebenarnya menegaskan bahwa Sang Buddha telah mengetahui dengan jelas akibat yang akan diterima oleh orang yang mempermainkan seorang Buddha, siapapun Buddha yang terlibat dalam kisah ini.

Seorang Buddha karena kesempurnaan perilakunya memang mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan orang biasa. Kelebihan ini dalam bahasa sehari-hari sering disebut sebagai "membuat orang kwalat" apabila ada orang yang bertindak kurang pantas terhadap Beliau. Hal ini adalah wajar saja. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai seorang anak yang hidupnya kurang bahagia karena perilakunya yang buruk terhadap orangtuanya. Kejadian seperti ini disebut orang sebagai anak yang 'kwalat' terhadap orangtuanya.

Sang Buddha mempunyai pengetahuan sempurna untuk melihat jelas buah perilaku seseorang yang baik maupun buruk. Pengetahuan inilah yang disampaikan Beliau kepada Y.A. Ananda. Pengetahuan ini seperti halnya kemampuan seorang petani yang dapat memperkirakan bahwa bila rumput tidak dibersihkan dari sawahnya, maka hasil panen padinya akan terganggu.

Mengetahui dan menyampaikan kepada orang lain hukum alam seperti ini tentunya bukan merupakan suatu bentuk kesombongan maupun kemarahan, melainkan kewajaran untuk mereka yang telah mengerti proses hukum alam.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan berpikir tentang Sang Buddha.

Semoga selalu bahagia.
Salam metta,
B. Uttamo

NB: Untuk lebih jelas pokok permasalahannya, di sini dikutipkan Kisah Raja Suppabuddha tersebut:

Raja Suppabuddha adalah ayah dari Devadatta dan ayah mertua dari Pangeran Siddhatta, yang kemudian menjadi Buddha Gotama. Raja Suppabuddha sangat membenci Sang Buddha karena dua alasan. Pertama, karena Pangeran Siddhatta telah meninggalkan istrinya, Yasodhara, putri Raja Suppabuddha, untuk melepaskan keduniawian.

Dan kedua, karena putranya, Devadatta, yang telah diterima dalam pasamuhan Sangha oleh Sang Buddha, menganggap Sang Buddha sebagai musuh utamanya.

Suatu hari ia mengetahui bahwa Sang Buddha akan datang untuk berpindapatta. Raja Suppabuddha minum-minuman yang memabukkan, sehingga dirinya mabuk dan menutup jalan. Ketika Sang Buddha dan para bhikkhu datang, Raja Suppabuddha menolak untuk memberikan jalan masuk, dan mengirim pesan yang berbunyi, "Saya tidak dapat memberikan jalan kepada Samana Gotama, yang jauh lebih muda daripada saya".

Melihat jalan masuk telah ditutup, Sang Buddha dan para bhikkhu pulang kembali. Kemudian Raja Suppabuddha mengirim seseorang untuk mengikuti Sang Buddha secara sembunyi-sembunyi, dan mencari keterangan apa yang dikatakan oleh Sang Buddha serta melaporkan kepadanya.

Setelah Sang Buddha tiba, Beliau berkata kepada Ananda, "Ananda, karena perbuatan jahat Raja Suppabuddha yang menyebabkan ia menolak memberi jalan kepada saya, tujuh hari mendatang sejak saat ini dia akan ditelan bumi, di kaki tangga menuju puncak bangunan istananya."

Mata-mata raja mendengar hal tersebut dan melaporkan kepada raja. Raja berkata bahwa dia tidak akan pergi ke dekat tangga tersebut, dan akan membuktikan kata-kata Sang Buddha adalah tidak benar.

Kemudian raja memerintahkan pelayannya untuk memindahkan tangga tersebut, sehingga dia tidak akan menggunakannya. Dia juga menyuruh pelayan yang bertugas memberitahu untuk memegangnya jika dia pergi ke arah kaki tangga.

Ketika Sang Buddha memperoleh keterangan perihal perintah raja kepada anak buahnya tersebut di atas, Beliau berkata, "Para bhikkhu! Walaupun Raja Suppabuddha tinggal di puncak bangunan, atau di atas langit, atau di dasar laut, atau di dalam goa, kata-kata saya tidak akan keliru. Raja Suppabuddha akan ditelan bumi di tempat yang telah saya katakan pada kalian."

Kemudian Sang Buddha membabarkan syair 128 berikut:

*Tidak di langit, di tengah lautan,
di celah-celah gunung atau di manapun juga,
dapat ditemukan suatu tempat bagi seseorang
untuk dapat menyembunyikan diri dari kematian.*

Pada hari ketujuh, kira-kira pada waktu makan, kuda kerajaan ketakutan dengan alasan yang tidak diketahui, dan mulai meringkik dengan keras serta menendang-nendang dengan sangat marah. Mendengar suara ringkikan dari kudanya, Raja merasa dia harus menanganai kuda peliharaannya, dan ia melupakan semua pencegahan terhadap bahaya. Dia mulai menuju pintu. Pintu terbuka dengan sendirinya, tangga yang telah dipindahkan sebelumnya juga masih ditempatnya semula, pelayan lupa mencegahnya untuk tidak turun. Kemudian Raja menuruni tangga dan segera dia melangkah di atas bumi. Bumi terbuka dan melannya serta menyeretnya ke alam neraka Avici (Avici Niraya).

14. Dari: **Metta Suyani**, Surabaya

Namo Buddhaya, Bhante Uttamo

Dalam buku Buddhis yang berjudul "Cara yang Benar Dalam Berdana", disebutkan bahwa Sang Buddha melarang para bhikkhu dan samanera untuk mengkonsumsi 10 jenis daging yaitu daging manusia, gajah, macan kuning, macan belang, macan tutul, beruang, singa, ular, anjing dan kuda.

Mengapa demikian? Karena dibuku itu tidak diterangkan lebih lanjut.

Terimakasih.

Jawaban:

Memang benar, para bhikkhu diperkenankan mengkonsumsi daging hewan yang diperoleh di pasar daging, KECUALI apabila bhikkhu tersebut:

1. MELIHAT
2. MENDENGAR
3. RAGU-RAGU

binatang itu dibunuh untuk dia.

Karena dengan mengkonsumsi daging hewan yang memenuhi salah satu dari ketiga syarat itu, bhikkhu tersebut termasuk telah terlibat pada pembunuhan makhluk itu. Keterlibatan ini dapat digolongkan sebagai karma buruk bhikkhu tersebut.

Selain ketiga syarat yang telah diuraikan di atas, para bhikkhu juga tidak diperkenankan mengkonsumsi ke sepuluh daging yang disebutkan dalam pertanyaan di atas. Larangan ini timbul karena adanya sebab yang berbeda.

1. Daging manusia tidak dapat dikonsumsi bhikkhu karena seorang bhikkhu bukanlah kanibal yang memakan daging sesama manusia.
2. Daging gajah dan kuda tidak boleh dimakan bhikkhu karena kedua binatang ini pada jaman Sang Buddha adalah merupakan kendaraan para raja. Dengan demikian, para bhikkhu dapat terhindar dari urusan yang berhubungan dengan para raja maupun

pemerintah.

3. Sedangkan ketujuh jenis daging lainnya tidak boleh dikonsumsi para bhikkhu karena kebiasaan makan daging-daging tersebut akan mempengaruhi bau keringat dan tubuh bhikkhu yang bersangkutan. Dengan demikian, apabila bhikkhu tersebut melintas atau tinggal di dalam hutan, ia akan mudah menjadi mangsa dari binatang tersebut.

Hal ini dapat terlihat pada orang yang suka makan daging anjing. Biasanya ia juga akan lebih banyak mendapatkan gonggongan serta ancaman gigitan anjing yang ada di dekatnya.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

15. Dari: **Ricky**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante.. .kalau seseorang lahir dari karmanya sendiri, berhubungan dengan karmanya sendiri, dilindungi oleh karmanya sendiri. Karma yang dilakukan itulah yang diwarisinya.

Kalau demikian, mengapa adanya pelimpahan jasa?

Apa maksud sebenarnya dari pelimpahan jasa itu?

Terima kasih.

Jawaban:

Dalam pengertian Hukum Karma, memang semua makhluk sangat berhubungan dengan karmanya sendiri. Dan, buah karma yang baik maupun buruk juga tidak dapat dialihkan maupun dipertukarkan kepada pihak lain.

Namun, ketika seseorang meninggal dunia, di dalam Buddha Dhamma disarankan anggota keluarganya untuk melakukan pelimpahan jasa.

Upacara ini bila dipandang secara sekilas seperti memindahkan suatu kebajikan mereka yang masih hidup kepada keluarganya yang telah meninggal dunia.

Upacara ini sepertinya bertentangan dengan pengertian Hukum Karma yang tidak dapat dialihkan tersebut. Namun, sesungguhnya hal ini dapat diterangkan sebagai berikut:

Ketika ada keluarga yang meninggal dunia, maka sanak keluarganya dapat melakukan pelimpahan jasa yaitu berbuat baik atas nama almarhum. Perbuatan baik ini dapat dilakukan melalui badan, ucapan dan juga pikiran. Ada banyak perbuatan baik yang dapat dikerjakan. Perbuatan baik yang paling sederhana adalah membacakan paritta untuk almarhum. Dengan membaca paritta, orang terkondisi untuk berbuat baik melalui badan, ucapan dan juga perbuatan. Apalagi bila ia dengan sengaja melakukan kebajikan atas nama almarhum dengan melepaskan makhluk ke habitatnya atau memberikan kebutuhan yang sesuai untuk berbagai panti asuhan, rumah sakit maupun yayasan sosial lainnya. Setelah melakukan suatu kebajikan, maka si pelaku dapat merumuskan kalimat pelimpahan jasa dengan mengucapkan dalam hati maupun bersuara: "Semoga dengan kebajikan yang telah dilakukan sampai saat ini akan membuahkan kebaikan dan kebahagiaan untuk almarhum di alam kelahiran yang sekarang. Semoga almarhum berbahagia. Semoga semua makhluk berbahagia."

Dengan melakukan pelimpahan jasa tersebut, si pembuat kebajikan sesungguhnya telah melakukan berbagai kebajikan sekaligus.

Pertama, ia secara langsung telah melakukan kebajikan itu sendiri yaitu dengan membaca paritta atau berbuat baik yang lain.

Kedua, setelah melakukan kebajikan di atas, ia masih menambah kebajikan lewat pikirannya dengan mempunyai niat melimpahkan jasa kepada mereka yang sudah meninggal dunia.

Ketiga, ketika ia merumuskan dan mengucapkan tekad pelimpahan jasa itu, sesungguhnya ia juga sudah mengembangkan kebajikan melalui pikiran, ucapan dan juga badan.

Keempat, dengan melakukan pelimpahan jasa, si pelaku kebajikan telah mengembangkan watak welas asih dan perhatian kepada mereka yang telah meninggal.

Tentu saja masih cukup banyak kebajikan lainnya yang telah dilaksanakan oleh si pelaku kebajikan pada saat yang bersamaan itu.

Sedangkan untuk almarhum, apabila ia terlahir di salah satu alam yang memiliki kondisi untuk mengetahui keluarganya melakukan pelimpahan jasa, maka ia akan ikut berbahagia karena diingat oleh keluarganya. Kebahagiaan seperti inilah yang dalam Buddha Dhamma termasuk perbuatan baik oleh almarhum sendiri melalui pikirannya di alam kelahirannya yang sekarang.

Dengan demikian, semakin banyak keluarganya melakukan pelimpahan jasa, semakin banyak pula kondisi untuk almarhum berpikiran yang baik. Inilah kesempatan baik untuk almarhum di kelahiran yang sekarang memperbanyak kebajikannya sendiri melalui pikiran. Sehingga apabila kebajikannya telah mencukupi, ia akan dapat terlahir kembali di alam lain yang lebih baik sesuai dengan kebajikan yang telah dilakukannya sendiri itu. Dengan demikian, proses pelimpahan jasa tersebut bukanlah pengalihan kebajikan dari sanak keluarganya kepada almarhum, melainkan memberikan kondisi kepada almarhum di kelahiran yang sekarang untuk menambah kebajikannya sendiri melalui pikiran. Jadi, hal ini tetap sesuai dengan pengertian Hukum Karma yang telah disebutkan pada awal keterangan ini.

Oleh karena itu, apabila memang almarhum terkondisi untuk melakukan kebajikan melalui pikiran sehingga ia dapat terlahir di alam yang lebih bahagia, maka sesungguhnya kebajikan si pelaku pelimpahan jasa bertambah satu lagi. Ia telah memberikan kebahagiaan kepada almarhum di kelahiran yang sekarang.

Namun, apabila ternyata almarhum terlahir di alam yang tidak dapat menerima pelimpahan jasa, hal ini juga tidak menghilangkan berbagai buah kebajikan yang telah dilakukan oleh sanak keluarganya, karena mereka masih mempunyai banyak nilai kebajikan dari upacara pelimpahan jasa yang dilakukannya.

Dengan demikian, pelimpahan jasa ini menjadi sangat penting dan perlu secara rutin dilakukan oleh seorang umat Buddha.

Pelimpahan jasa selain menjadi sarana untuk mengingat para leluhur yang telah meninggal dunia juga dapat menjadi kesempatan untuk keluarga yang masih hidup agar selalu menambah kebajikan melalui ucapan, perbuatan dan pikiran. Leluhur yang telah meninggal bukanlah tempat untuk meminta dan memohon, melainkan tempat untuk melakukan kebajikan.

Oleh karena itu, lakukan dan terus lakukan pelimpahan jasa ini di setiap kesempatan. Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.
Salam metta,
B.Uttamo

16. Dari: **Hadi**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, apakah dengan bermeditasi seseorang dapat menemukan tujuan hidupnya?

Anumodana

Jawaban:

Tujuan hidup seorang umat Buddha adalah untuk:

1. Bahagia dalam kehidupan ini,
2. Bahagia di kehidupan berikutnya yaitu terlahir di salah satu dari 26 alam surga,
3. Bahagia karena dapat terbebas dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin atau mencapai kesucian / Nibbana.

Kebahagiaan amatlah ditentukan oleh kondisi pikiran seseorang bukan hanya karena adanya obyek di luar tubuhnya.

Oleh karena itu, orang yang tidak mampu secara materi masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan kebahagiaan batin, sebaliknya orang dapat merasa kurang bahagia walaupun ia kecukupan materi.

Kebahagiaan akan dapat dirasakan apabila seseorang selalu menyadari bahwa **HIDUP ADALAH SAAT INI**.

Masa lalu adalah kenangan yang dapat dipelajari untuk diperbaiki pada saat ini.

Sedangkan, masa depan adalah tujuan yang harus dicapai dengan perilaku maksimal pada saat ini. Dengan kesadaran akan hakekat hidup saat ini, orang tidak akan membandingkan kondisi saat ini dengan masa lalu maupun masa depan. Tidak adanya perbandingan itulah yang akan membuat batinnya menjadi tenang, terbebas dari kegelisahan dan ia pun akan dapat merasakan kebahagiaan.

Untuk mendapatkan kesadaran bahwa sesungguhnya hidup adalah saat ini, seorang umat Buddha amat dianjurkan untuk melatih meditasi.

Meditasi dilatih dengan menyadari bahwa saat ini ia sedang bernafas. Segala bentuk pikiran yang timbul dan tidak berhubungan dengan perhatian pada pernafasan haruslah diarahkan kembali pada obyek meditasi yaitu memperhatikan proses pernafasan yang berjalan secara alamiah. Dengan membiasakan pikirannya terpusat pada pernafasan, maka dalam kehidupan sehari-hari, orang akan dapat mulai memusatkan perhatian pada segala aktifitas hidupnya. Ia akan dapat melakukan percakapan dengan pikiran terpusat, demikian pula ketika ia sedang membaca, menulis, berbicara dslb.

Kemampuan untuk memusatkan perhatian pada segala bentuk aktifitas yang dilakukan dengan badan, ucapan dan pikirannya inilah yang akan menimbulkan kebahagiaan.

Kebahagiaan itulah tujuan hidup seseorang.

Jadi, meditasi memang dapat mewujudkan tercapainya tujuan hidup yaitu kebahagiaan.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan semangat melatih meditasi dengan rutin dan penuh semangat.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

17. Dari: **Jasin Tandiono**, Pekanbaru

Bhante,

Mana lebih baik :

*. Orang yang selalu dan konsisten beribadah tapi dalam dirinya tidak terjadi perbaikan moral baik dalam kata/ucapan, tingkah laku, sikap, kelakuan dan perilaku.

*. Orang yang jarang beribadah tapi dalam kehidupan sehari-harinya, penuh dengan rasa kasih, penyabar, sopan dan penuh pengertian, beramal, suka mengasihani sesama, penuh toleransi dan suka mengalah demi terciptanya keadaan yang damai dan harmonis.

Jawaban:

Menjawab pertanyaan berbentuk pilihan seperti yang tertulis di atas, idealnya orang hendaknya rajin dan konsisten beribadah SEKALIGUS mempunyai kemoralan dan perilaku yang baik.

Adapun pengertian 'ibadah' dalam pembahasan atas pertanyaan ini adalah orang yang hanya melakukan upacara ritual menurut agama yang dianutnya.

Apabila hal ideal yang disebutkan di atas itu tidak dapat tercapai, paling tidak jadilah orang yang baik dalam perilaku sehari-hari. Dengan memiliki perilaku luhur, seseorang akan diterima dengan baik dalam pergaulan di masyarakat. Karena dalam pergaulan, orang hanya akan dilihat perbuatan nyatanya, bukan ketekunan ataupun konsistensinya beribadah.

Dipandang dari pengertian Hukum Karma, kebajikan dengan ucapan, perbuatan dan pikiran yang dilakukan sepanjang hari kepada semua makhluk yang berada di sekitarnya adalah merupakan karma baik yang lebih besar dibandingkan kebajikan yang diperoleh dari beribadah saja.

Dalam sebuah kesempatan, Sang Buddha pernah menyampaikan nasehat yang intinya bahwa penghormatan atau dalam hal ini 'ibadah' kepada Sang Buddha hendaknya bukan dalam bentuk upacara saja, melainkan perubahan perilaku sesuai dengan Buddha Dhamma.

Namun, apabila pilihan dalam pertanyaan di atas ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, maka akan timbul alternatif lain yaitu:

1. Apabila seseorang sudah rajin beribadah namun perilakunya masih buruk, maka seharusnya ia lebih banyak lagi melakukan ibadah dengan menambah pengertian yang benar akan agamanya.

2. Sebaliknya, orang yang sudah mempunyai perilaku baik, apabila ia rajin beribadah, maka perilaku baiknya akan dapat ditingkatkan semaksimal mungkin.

Jadi, kesimpulan yang diambil tetap sama, jadilah orang yang rajin beribadah DAN SEKALIGUS berperilaku yang baik.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah dalam Dhamma.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

18. Dari: **Ling**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Bhante, bagaimana mengatasi rasa benci pada orang tua yang menurut saya tidak bertanggung jawab sebagai orang tua karena perbuatan masa lalunya.

Tapi disisi lain saya kasihan juga melihatnya dimusuhi semua anak2nya.

Saya tidak ingin menambah karma buruk dengan menebar kebencian tapi rasa benci itu terkadang sulit sekali untuk dilenyapkan.

Jawaban:

Adalah hal yang sangat wajar apabila seorang anak memiliki keinginan mempunyai orangtua yang baik dan ideal. Hanya saja, kadang harapan itu tidak menjadi kenyataan. Sebaliknya, kenyataan yang dihadapi tidaklah sesuai dengan harapan.

Orangtua kadang tidak sebaik yang diinginkan oleh anak. Namun, sebagai anak hendaknya ia tetap menyadari bahwa seburuk apapun perilaku orangtua, mereka adalah tetap orangtua yang telah memberikan darah dagingnya kepada anaknya. Oleh karena itu, memiliki kebencian kepada mereka adalah merupakan karma buruk anak.

Anak yang mempunyai orangtua kurang bertanggung jawab adalah anak yang sedang memetik buah karma buruk. Namun, apabila si anak membenci orangtuanya tersebut, sesungguhnya ia sedang menambah timbunan karma buruknya.

Lebih baik, anak yang mengalami masalah seperti ini memancarkan pikiran penuh cinta kasih kepada orangtuanya. Anak tersebut dapat membiasakan diri mengucapkan dalam batinnya:

"Semoga orangtua berbahagia. Semoga semua makhluk berbahagia."

Dengan mengucapkan kalimat cinta kasih ini sesering mungkin, pikiran si anak sedikit demi sedikit akan terisi pancaran cinta kasih. Semakin ia mengulang dan menghayati kalimat cinta kasih tersebut, batinnya akan semakin tenang ketika mengingat kesalahan yang telah dilakukan orangtua di masa lalu. Lama kelamaan, si anak akan lebih mudah menerima kenyataan tentang perbuatan yang telah dilakukan oleh orangtuanya tersebut. Si anak mungkin justru dapat menjadikan kesalahan orangtua itu sebagai pelajaran hidupnya yang sangat berharga agar di masa depan ia tidak melakukan kesalahan yang seperti itu terhadap keturunannya.

Dengan pikiran positif seperti itulah, si anak akan mulai dapat memaafkan kesalahan orangtuanya.

Kesalahan orangtua di masa lalu mungkin terjadi karena ketidaksempurnaan dan keterbatasan kemampuan orangtua. Dengan pengertian yang benar ini, anak akan memberi kesempatan kepada orangtua untuk memperbaiki kesalahannya.

Dengan demikian, berawal dari kebencian seorang anak kepada orangtuanya akan dapat berakhir dengan kasih sayang dan harapan baik si anak terhadap orangtuanya.

Inilah salah satu bentuk kebajikan anak kepada orangtuanya.

Semoga saran ini dapat dimanfaatkan.
Semoga bahagia.
Salam metta,
B. Uttamo

19. Dari: **Victor**, Mataram

Namo Buddhaya,

Ada beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan Bhante, yaitu:

1. Bagaimana caranya agar kita dapat mengetahui seseorang memiliki sila yang baik, misal pada saat merekrut karyawan karena kita belum mengenalnya sama sekali?
2. Apakah bisnis sarang burung walet bertentangan dengan Dhamma, baik memiliki rumah burung walet atau cuma sekedar menjual barang tersebut tanpa memiliki rumah burung walet?

Terima kasih bhante.

Jawaban:

Sebuah harapan yang wajar dari seorang pimpinan perusahaan untuk mendapatkan karyawan yang bermoral dan jauh dari berbagai perilaku kejahatan yang berpotensi merugikan perusahaan.

Namun, untuk mendapatkan karyawan seperti itu, tentunya bukan hal yang mudah. Orang yang baik perilakunya tidak dapat diketahui dengan cepat dari melihat bentuk fisiknya. Kemoralan hanya dapat diketahui setelah seseorang bergaul cukup lama dengannya.

Bahkan orang yang mungkin saat ini dikenal sebagai orang baik dan bermoral, ada kemungkinan beberapa waktu kemudian dapat berubah dan menjadi orang yang kurang baik. Hal ini adalah wajar dalam Buddha Dhamma karena segalanya memang tidak kekal.

Agar mempermudah penerimaan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut, ada baiknya pimpinan perusahaan mempergunakan jasa ahli yang professional untuk memberikan test kepribadian kepada para calon karyawan. Hasil test tersebut dapat dijadikan pertimbangan menerima karyawan yang cenderung baik serta menghindari calon karyawan yang memiliki kecenderungan kurang baik.

Selain itu, orang juga dapat mempertajam KESAN PERTAMA ketika bertemu dengan calon karyawan tersebut. Apabila pada awalnya telah timbul kesan baik terhadap dirinya, maka ada kemungkinan hubungan kerja dengannya dapat berlangsung membahagiakan untuk jangka panjang. Dengan demikian, calon tersebut dapat diberi kesempatan bekerja di perusahaan.

Sebaliknya, apabila pada saat pertemuan pertama sudah timbul rasa kurang suka terhadapnya padahal ia telah memenuhi berbagai persyaratan yang ditentukan, maka sebaiknya orang seperti itu tidak diterima bekerja atau mungkin ia diberi kesempatan mencoba bekerja di perusahaan selama masa tertentu terlebih dahulu. Apabila ternyata perilakunya baik, ia dapat diterima sebagai karyawan tetap. Namun, bila terbukti perilakunya buruk, ia dapat diberhentikan dari perusahaan.

Masalah bisnis sarang burung walet dapat dilakukan oleh seorang umat Buddha apabila

memenuhi persyaratan di bawah ini yaitu:

1. Tidak melakukan pembunuhan pada anak burung dengan membuang telurnya. Tindakan ini biasanya untuk mendapatkan sarang burung yang bersih dari kotoran dan bulu burung.
2. Memanen sarang burung yang sudah dipergunakan untuk menetas telur serta telah ditinggal terbang oleh anak burung yang menetas di sana.

Dengan terpenuhi kedua persyaratan tersebut, si pemilik tidak melakukan kesalahan secara Dhamma dalam bisnis ini, walaupun sarang burung yang dipanen dalam keadaan kurang bersih karena banyak kotoran dan bulu anak burung yang telah menetas di sana. Namun jika dipandang dari sudut lain, sarang burung yang kotor tersebut akan menjadi lahan kerja para pekerja untuk membersihkannya sebelum dijual ke pasaran. Dengan demikian, menyediakan lapangan kerja seperti ini adalah merupakan kebajikan untuk mereka yang membutuhkan pekerjaan.

Inilah dua hal yang dapat diperoleh seorang petani sarang burung yaitu mendapatkan penghasilan dari penjualan sarang burung serta menanam karma baik dengan menyediakan lahan kerja untuk banyak orang.

Semoga saran ini dapat memberikan manfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

20. Dari: **Ce Siong**, Pematangsiantar

Bhante saya ingin nanya:

Sebenarnya suatu organisasi Agama Buddha tuch harusnya melakukan kegiatan apa aja selain kegiatan hari-hari besar Agama Buddha untuk mendukung keberadaan organisasi tersebut di mata masyarakat dan mencapai tujuan organisasi?

Jawaban:

Pembentukan suatu organisasi sudah pasti didasari adanya TUJUAN tertentu. Oleh karena itu, segala kegiatan yang dilaksanakan selama organisasi itu berdiri hendaknya dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama itu.

Dengan demikian, apabila tujuan pendirian suatu organisasi Buddhis adalah untuk merayakan hari-hari besar Agama Buddha, maka dengan melaksanakannya, hal itu sudah merupakan tindakan yang tepat untuk organisasi tersebut.

Sedangkan, apabila tujuan suatu organisasi dibentuk bukan hanya sekedar untuk memperingati hari besar Agama Buddha, maka tentunya harus lebih banyak lagi kegiatan yang dilaksanakan dalam mewujudkan tujuannya selain merayakan berbagai hari besar Agama Buddha tersebut.

Semoga penjelasan singkat ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

21. Dari: **Ping**, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante

Saya ingin mengetahui mengenai kehidupan Sang Buddha sebelum terlahir sebagai Pangeran Siddharta.

Mohon bantuan Bhante untuk dapat memberikan referensi.

Jawaban:

Berbagai kisah kehidupan lampau sebelum terlahir sebagai Pangeran Siddharta dapat dilihat dalam kisah Jataka yang memuat 550 kisah kehidupan lampau Beliau.

Adapun pemuatan sebagian dari 550 Kisah Jataka dalam bahasa Indonesia di Samaggi Phala masih dalam proses persiapan.

Namun, apabila membutuhkan referensi tentang Jataka, untuk sementara ini masih dalam bahasa Inggris, silahkan kunjungi website di bawah ini:

1. <http://watthai.net/talon/jataka/jataka.htm>
2. <http://www.accesstoinight.org/lib/bps/leaves/bl135.html>
3. http://www.buddhanet.net/bt_conts.htm

Salah satu contoh cerita Jataka yang akan dimuat di Samaggi Phala pada saatnya nanti adalah berjudul:

Dua Ekor Kera Bersaudara

Chullanandiya Jataka Jataka Pali No.222

Suatu ketika, Bodhisattva terlahir di lingkungan Himalaya sebagai seekor kera bernama Nandaka. Adiknya bernama Chullanandaka. Mereka berdua memimpin sekelompok kera yang terdiri dari 84.000 ekor kera. Mereka juga mempunyai ibu tua yang telah buta untuk dirawat.

Pada suatu saat, ketika mereka sedang menikmati buah-buahan di hutan tanpa terasa mereka telah jauh dari tempat tinggalnya. Oleh karena itu, mereka mengirimkan makanan kepada ibunya melalui teman-temannya. Namun, kiriman makanan itu jarang disampaikan kepada ibunya. Tersiksa karena kelaparan, sang ibu jatuh sakit. Ketika pulang, mereka sangat terkejut dengan keadaan ibunya yang sakit parah. Selanjutnya, ketika mereka mengetahui bahwa buah-buahan yang dikirimkan melalui kawan-kawannya tidak diterima oleh sang ibu, mereka kemudian meninggalkan kelompoknya dan tinggal bersama ibunya di sebatang pohon banyan.

Pada suatu hari datanglah seorang brahmana yang jahat masuk ke dalam hutan itu. Brahmana ini telah dikeluarkan dari sekolah terkenal di Taxila dan telah meninggalkan guru yang paling terkenal yaitu Parasariya. Brahmana ini telah alih profesi menjadi seorang pemburu dan pembunuh.

Melihat seorang pemburu datang mendekati, kedua kera bersaudara itu segera bersembunyi di belakang dedaunan. Namun, sang induk kera terlambat menyembunyikan

diri. Kemudian, sang pemburu menarik busur untuk membunuhnya. Nandaka, si kera sulung melompat di depan pemburu dan memohonnya untuk membebaskan sang ibu dari kematian dan menjadikan dirinya sebagai gantinya. Si pemburu sepakat dan membunuh Nandaka.

Akan tetapi, sang pemburu tidak menaati janjinya dan sekali lagi ia mengarahkan anak panahnya kepada induk kera. Kali ini, Chullanandiya, si kera bungsu segera melompat di hadapan sang pemburu dan memohon kebebasan induknya. Ia juga bersedia dibunuh sebagai ganti kehidupan ibunya. Sang pemburu sekali lagi menyetujuinya. Karena itu, ia membunuh si kera bungsu.

Namun, ia tetap juga melanggar janjinya dengan membunuh sang induk kera. Ia mencabuti anak panah ketiga dan mengarahkannya ke induk kera yang telah buta matanya tersebut. Ia kemudian mengumpulkan ketiga jasad kera dan dengan bahagia dibawanya pulang. Selama perjalanan ia merasa bahagia karena berpikir bahwa ia telah dapat memberikan keluarganya tiga jasad kera dalam satu hari.

Ketika ia akan tiba di rumah, ia mendengar berita bahwa rumahnya telah disambar petir dan seluruh anggota keluarganya hancur. Kehilangan seluruh anggota keluarganya membuatnya sedih luar biasa dan berubah pikiran. Ia melemparkan pakaiannya dan berlari menuju ke rumah dengan dua tangan terbuka seolah akan memeluk anak dan istrinya. Ketika ia tiba di rumah dan mencari anggota keluarganya di antara puing-puing, kepalanya kejatuhan tiang bambu rumah yang sedang terbakar. Dikatakan oleh para saksi mata bahwa ia telah hilang dalam kepulan asap dan api yang timbul dari neraka bersamaan dengan terbukanya bumi untuk menelan tubuhnya. Para saksi mata juga mendengar bahwa pria yang sekarat itu mengulang pelajaran yang telah diberikan oleh guru tuanya di Taxila dengan menyebutkan kalimat berikut ini:

Sekarang saya teringat akan ajaran guru saya,
Dan sekarang saya mengerti maksudnya,
Ketika ia mengajarkan padaku untuk berhati-hati;
Dan jangan melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan penyesalan.

(Keterangan:

Pada waktu itu Nandiya adalah Bodhisattva, Parasariya adalah Sariputta, induk kera adalah Gotami; Chullanandiya adalah Ananda dan Devadatta adalah si pemburu)

Demikianlah salah satu kisah Jataka yang menguraikan tokoh-tokoh penting di sekitar Bodhisattva di kehidupan yang lampau maupun ketika Beliau terlahir sebagai Buddha Gotama di kehidupan yang terakhirnya.

Semoga informasi singkat ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

22. Dari: **Jennifer**, San Francisco
Namo Buddhaya Bhante,

Namaskara 3x.

Saya sedang menghadapi masalah sulit Bhante yaitu :

Akan menghadapi sidang dalam pengajuan asylum / suaka politik.

Apa yang harus saya lakukan?

Baca paritta? (kalau betul paritta apa saja Bhante?)

Meditasi? (obyeknya apa Bhante)?

Terima kasih atas jawabannya.

Semoga Bhante selalu berbahagia.

Jawaban:

Masalah yang dihadapi memang cukup sulit karena inilah saat penentuan untuk tetap tinggal di suatu negara atau harus kembali ke Indonesia.

Saya dapat memakluminya.

Dalam menghadapi masalah seperti ini, pada umumnya umat Buddha akan melakukan beberapa hal ini:

1. Memperbanyak melakukan kebajikan melalui badan, ucapan dan pikiran. Karena sedang berada di luar negeri, gunakanlah kesempatan berbuat baik secara bijaksana dan disesuaikan dengan keadaan setempat.

Salah satu bentuk kebajikan melalui pikiran adalah dengan mengembangkan meditasi cinta kasih. Usahakan selama 15 menit pada saat bangun tidur dan akan tidur untuk duduk bersila dengan tegak, tangan dipangkuan, telapak tangan kanan berada di atas telapak tangan kiri. Mata dipejamkan dan pikiran dipusatkan pada pengucapan kalimat: "Semoga semua makhluk berbahagia." Jangan biarkan pikiran memikirkan hal lain kecuali kalimat cinta kasih tersebut.

Selain bermeditasi rutin setiap pagi dan sore, akan sangat baik apabila dilanjutkan memancarkan pikiran cinta kasih dengan mengucap dalam hati sebanyak mungkin sepanjang hari kalimat: "Semoga semua makhluk berbahagia" tersebut.

Apabila nama orang yang akan memimpin sidang itu sudah diketahui, maka namanya dapat ditambahkan dan disebutkan pada saat mengucapkan tekad sehingga menjadi: "Semoga si A bahagia, semoga semua makhluk berbahagia."

2. Selain melakukan kebajikan dengan berkonsentrasi dan bermeditasi cinta kasih seperti yang telah disebutkan di atas, agar lebih efektif hasilnya, sebaiknya juga memperbanyak membaca paritta.

Susunan paritta yang dibaca adalah seperti yang biasa dipergunakan pada waktu kebaktian umum ditambah dengan membaca Ratana Sutta, Karaniyemetta Sutta, Khanda Paritta serta Jayamanggala Gatha atau Syair Delapan Kemenangan Sang Buddha. Setelah selesai membaca semua paritta yang telah ditentukan itu maka ucapkanlah tekad:

"Semoga dengan kebajikan yang telah dilakukan ini akan membuahkan kebahagiaan dalam bentuk keberhasilan mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi sesuai dengan yang diharapkan. Semoga demikianlah yang terjadi."

Dengan melakukan, paling sedikit, dua cara ini semoga karma baik mendukung untuk mewujudkan harapan tinggal di suatu tempat yang diinginkan.

Semoga demikianlah adanya.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,
B. Uttamo

23. Dari: **Austin**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin menanyakan beberapa hal:

1. Benarkah setan bisa masuk ke dalam tubuh manusia?
 2. Bagaimana hal ini bisa terjadi?
 3. Bagaimana efek-nya pada manusia yang tubuhnya dimasuki setan?
 4. Mungkinkah pertumbuhan seorang anak menjadi terhambat (misalnya bicaranya jadi terlambat / kurang lancar) karena sejak lahir tubuhnya sudah dimasuki setan?
 5. Apakah perilaku sehari-hari dari anak tersebut merupakan murni atas kehendaknya sendiri atau merupakan campuran atas kehendak setan yang ada di dalam tubuhnya?
 6. Apakah setan yang ada di dalam tubuh manusia itu bisa keluar, bagaimana caranya?
- Terima Kasih atas penjelasan Bhante.

Jawaban:

Menjawab pertanyaan di atas, ada dua pengertian yang perlu diuraikan terlebih dahulu. Pengertian pertama adalah tentang istilah SETAN yang sebenarnya dalam Agama Buddha disebut sebagai makhluk tak tampak yang sedang menderita karena buah karma buruk yang telah dilakukan selama hidup sebelumnya.

Seperti diketahui bersama bahwa dalam Dhamma diuraikan adanya 31 alam kehidupan yang terdiri dari alam manusia, alam surga (5 tingkat), alam Brahma berbentuk (16 tingkat), alam Brahma tak berbentuk (4), alam menderita (4 tingkat). Alam menderita ini terdiri dari alam neraka, alam binatang, alam setan kelaparan dan setan raksasa.

Pengertian "setan" dalam pertanyaan di atas biasanya mengacu pada para makhluk dari alam setan kelaparan dan setan raksasa yang memang suka berhubungan dengan alam manusia.

Pengertian kedua adalah tentang SETAN MASUK TUBUH MANUSIA atau sering dikenal dengan istilah "kesurupan".

Timbulnya istilah ini karena orang menganggap bahwa tubuh manusia seperti botol kosong yang dapat dimasuki sesuatu benda. Padahal, pada kenyataannya tidaklah demikian yang terjadi.

Mahluk menderita itu menggunakan berbagai macam usaha untuk **MEMPENGARUHI KESADARAN** manusia agar mereka dapat menyampaikan berbagai macam pesan dan keinginan yang perlu dibantu manusia untuk mewujudkannya. Posisi mereka sesungguhnya tetap berada di luar tubuh manusia.

Kondisi makhluk yang memberikan pengaruh kepada manusia ini seperti gelombang sinyal handphone yang sering mempengaruhi frekuensi televisi maupun peralatan elektronik lain yang berada di dekat handphone itu ketika mengeluarkan nada panggil. Dengan demikian, umat Buddha dalam kasus seperti ini lebih cenderung menggunakan istilah "DIPENGARUHI" oleh makhluk halus daripada "kesurupan".

Ketika seseorang sedang dalam pengaruh makhluk lain, biasanya ia tidak memiliki kesadaran penuh untuk melakukan, atau mengucapkan sesuatu. Kadang ia bisa

mengetahui bahwa dirinya melakukan sesuatu, namun ia tidak dapat menghentikan tindakannya tersebut. Namun, ada pula orang yang sama sekali tidak sadar ataupun mengetahui segala yang dikerjakan atau diucapkannya ketika ia sedang dalam pengaruh mahluk halus.

Pada umumnya, mahluk halus ini tidak mempengaruhi manusia secara permanen. Mereka akan melepaskan pengaruhnya setelah keinginan atau harapan mereka tercapai. Namun, apabila pengaruh mahluk ini sering terjadi dan dalam waktu yang cukup lama, maka mungkin saja proses makan dan minum orang tersebut akan terganggu. Dengan demikian, ada kemungkinan orang itu akan terhambat pertumbuhan badannya. Hanya saja, hal ini sangat jarang terjadi.

Sedangkan, orang yang kurang lancar berbicara belum tentu karena pengaruh mahluk lain. Mungkin memang kondisi fisiknya yang tidak mendukung. Sedangkan, bila dipengaruhi mahluk halus, kemampuan berbicaranya hanya terganggu pada saat ia dibawah pengaruh mahluk itu, tidak berlaku selamanya.

Untuk membantu agar suatu mahluk tidak lagi mempengaruhi kesadaran seseorang, dapat dilakukan dengan memberikan pelimpahan jasa. Pelimpahan jasa adalah usaha melakukan kebajikan atas nama mahluk itu. Dengan semakin sering melakukan pelimpahan jasa, maka orang akan memberi kondisi mahluk itu menanam kebaikan melalui pikirannya dalam bentuk kebahagiaan. Dengan demikian, semakin banyak pelimpahan jasa yang dilakukan, semakin banyak pula kebajikan melalui pikiran yang dilakukan oleh mahluk tersebut. Apabila karma baiknya telah mencukupi, mahluk itu akan terlahir kembali di alam lain sesuai dengan karma yang dimiliki. Pada saat itulah orang tersebut tidak lagi dipengaruhi oleh mahluk itu.

Selain itu, ada baiknya orang tersebut juga mengembangkan latihan kesadaran dengan bermeditasi. Dengan latihan meditasi yang rutin, maka kesadarannya akan semakin meningkat dan ia menjadi sulit untuk dipengaruhi oleh mahluk halus.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

24. Dari: **Marthin**, Balikpapan

Namo Buddhaya,

Bhante saya ingin bertanya,

1. Ada yang bertanya masalah ciam si, lalu Bhante menjawab : "Ketepatan ciam si tergantung pada karma orang yang menggunakannya."

Misalnya Bhante, orang tua kita, mama yang melakukan ciam, tanya apakah kita (anak) pergi keluar kota sekolah ke tempat A baik atau tidak, lalu hasilnya 'sedang'.

Lalu papa yang melakukannya untuk tanya masalah yang sama, lalu hasilnya 'kurang baik'.

Apakah hasilnya bisa berbeda begitu ?

Lalu bila kita (si anak) pergi ke tempat A untuk sekolah, hasil yang mana yang di dapat ?

Sedang atau kurang baik ?

2. Sepupu saya berbeda sekolah dengan saya. Dia pernah bilang bila Buddha berikutnya Maitreya maka dunia MUNGKIN akan kiamat, apakah itu benar ?

Sepupu saya bilang, dia waktu itu ambil pelajaran Agama Buddha di sekolah. Lalu di buku pelajaran Agama Buddha tersebut menerangkan begitu, katanya Buddha Maitreya akan membuat kehidupan yang baru, seperti dulu pertama kali manusia muncul di dunia.

3. Orang tua (mama) saya percaya dengan orang pintar, tapi bukan dukun, seperti orang pintar agama Buddha begitu.

Dia bisa liat masa depan kita, atau bisa liat sifat kita, misalnya saya di bilang akan menikah muda.

Apakah ada orang yang bisa begitu ? Apakah benar ?

Juga ada orang yang katanya bisa kerasukan roh dewa A, apakah itu juga benar ?

Mohon penjelasannya.

Jawaban:

1. Seperti yang telah pernah disampaikan pada pertanyaan di atas, ketepatan ciam si memang tergantung pada karma orang yang mempergunakannya. Oleh karenanya, pertanyaan pada masalah yang sama dapat menghasilkan jawaban ciam si yang berbeda. Ciam si bukanlah sesuatu yang sudah pasti. Faktor keberhasilan ciam si adalah 50 %. Jadi, walaupun terjadi perbedaan makna ciam si yang diambil oleh kedua orangtua, keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan di kota A tersebut tetap tergantung pada karma si anak sendiri. Si anak bisa saja berhasil dengan baik, ia juga bisa berprestasi biasa-biasa saja bahkan ada kemungkinan anak mendapatkan kegagalan. Semua bentuk pencapaian itu bukan ditentukan oleh pengaruh ciam si, melainkan karena hasil perjuangan dan buah karma si anak sendiri.

2. Dalam Dhamma disebutkan bahwa setelah Ajaran Sang Buddha Gotama ini lenyap dari muka bumi, maka di bumi yang sama ini akan lahir Buddha Maitreya. Buddha Maitreya akan mengajarkan Dhamma yang SAMA dengan yang diajarkan oleh Buddha Gotama maupun para Buddha lainnya yaitu Empat Kesunyataan Mulia. Pada saat itu, dengan melaksanakan Ajaran Buddha Maitreya akan banyak orang yang mencapai kesucian.

Setelah cukup lama Sang Buddha Maitreya mengajarkan Dhamma, barulah bumi ini kiamat. Kiamatnya bumi ini akan menjadi awal terbentuknya kembali bumi yang baru. Jadi, pernyataan bahwa Sang Buddha Maitreya akan membentuk kehidupan baru setelah bumi ini kiamat adalah TIDAK BENAR.

Buddha Maitreya adalah Buddha terakhir sebelum bumi ini kiamat.

3. Tingkat kebenaran sebuah ramalan yang mempergunakan berbagai cara dan sarana, termasuk ciam si adalah 50 %. Hal ini dapat disamakan dengan kebenaran prakiraan cuaca yang bisa dilihat di beberapa siaran televisi. Ramalan cuaca yang dilakukan sehari sebelumnya dapat spontan berubah bila terjadi perubahan mendadak pada arah angin ataupun pergerakan berbagai unsur alam lainnya, misalnya ada gunung meletus.

Demikian pula dengan ketepatan ramalan nasib seseorang sangat ditentukan oleh kualitas perilaku orang yang diramal.

Kalau orang yang diramal tersebut banyak mengembangkan kerelaan, kemoralan serta

konsentrasi, maka ramalan yang bermakna baik akan bertambah baik lagi pada kenyataannya. Sebaliknya, ramalan seseorang yang bermakna buruk bila ia terus melakukan banyak kebajikan kadang justru dapat berubah menjadi baik. Jadi, kebahagiaan maupun penderitaan yang dialami oleh seseorang dalam hidup sangat tergantung pada timbunan kebajikan atau karma baik orang yang diramal tersebut.

Dalam masyarakat memang terdapat banyak orang yang mampu memperkirakan kejadian di masa datang pada diri seseorang berdasarkan berbagai tanda yang dilihatnya pada saat ini. Ia dapat melihat berbagai tanda khusus itu dari wajah, garis tangan, bentuk tubuh, tanggal lahir seseorang bahkan ia juga dapat mempergunakan kekuatan dari makhluk lain. Makhluk lain yang mempengaruhi orang itu sesungguhnya adalah makhluk 'lokal'.

Kalaupun disebut sebagai dewa A atau dewa B karena makhluk itu semula adalah orang yang sangat berbakti kepada arca dewa A atau dewa B. Karena kemelekatannya, ketika ia meninggal dunia, orang yang taat itu terlahir kembali menjadi makhluk penjaga arca dewa A atau dewa B tersebut. Dengan demikian, ketika ada orang yang berfungsi sebagai 'medium' menyediakan diri untuk dipengaruhi dewa A, makhluk 'lokal' inilah yang bertindak menyerupai dewa A untuk memberikan berbagai 'petunjuk' yang ditanyakan. Oleh karena itu, walaupun seorang umat Buddha diharapkan rajin membaca paritta dan bermeditasi di depan altar Sang Buddha, hendaknya ia tetap menjaga diri agar tidak melekat dengan altar maupun arca Sang Buddha. Dengan tidak ada kemelekatan ini, seorang umat Buddha akan dapat terlahir di alam lain sesuai dengan karmanya tanpa harus menjadi 'dewa lokal' terlebih dahulu.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

25. Dari: **Dewi Sulastri**, Wonosobo

Namo Buddhaya Bhante

Saya ingin bertanya: Apa perbedaan antara 'bhante' dengan 'bant he'?

Apa posisi seorang banthe di dalam Agama Buddha ?

Apa bedanya dgn seorang biksu?

Terima kasih

Jawaban:

Dalam masyarakat Buddhis dikenal adanya dua kelompok umat Buddha yaitu:

1. Umat Buddha yang tinggal dalam masyarakat sebagai perumah tangga dan hidup menikah.
2. Umat Buddha yang tinggal di vihara, tidak menikah serta meninggalkan keduniawian agar dapat melatih batin sehingga terbebas dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin.

Mereka yang telah meninggalkan keduniawian untuk menjadi pertapa dan mengikuti Ajaran Sang Buddha ini apabila pria disebut sebagai 'bhikkhu' (bahasa Pali) atau 'bhiksu' (bahasa Sanskerta) dan apabila wanita disebut sebagai 'bhikkhuni' (Pali) atau 'bhiksumi' (Sanskerta).

Jadi, istilah 'bhikkhu' sama dengan 'bhiksu' yaitu menunjuk pada nama profesi seorang pertapa Buddhis yang diucapkan dalam dua bahasa yang berbeda.

Sedangkan untuk memanggil seorang bhikkhu biasa umat menyebut istilah dengan 'Bhante' (Pali) yang artinya adalah 'guru'.

Adapun dalam penulisannya, biasanya ditulis sebagai 'Bhante', bukan 'Banthe'.

Penulisan semacam itu karena berhubungan dengan penerjemahan huruf Pali yang dipergunakan.

Semoga penjelasan singkat ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

26. Dari: **Hendra M.P / Ciradhammo**, Jambi Timur

Namo Buddhaya Bhante

Terima kasih atas jawaban pertanyaan saya pada tanggal 17 Mei 2004 yang lalu.

Sekarang saya ingin bertanya kembali.

Pernah ketegangan di antara alis tersebut saya jadikan objek. Tetapi saya semakin terseret oleh konsentrasi yang menegangkan otot di dahi dan konsentrasi semakin terpusat. Tetapi lama-lama muncul cahaya terang dan ketegangan tadi hilang kemudian seluruh badan saya tidak terasa lagi yang ada hanya napas, cahaya terang dan ketenangan.

Tetapi kemudian hari saya takut mengulangnya kembali sebab takut otot jasmani saya putus sehingga bisa stroke. Dan sejak saat itu saya mengalami keraguan dalam meditasi.

Sekali lagi mohon petunjuk Bhante...

Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih....

Jawaban:

Untuk mengatasi ketegangan di antara kedua alis dapat mempergunakan dua cara.

Pertama adalah dengan menjadikan ketegangan itu sebagai obyek meditasi.

Namun, kalau ketegangan terasa semakin memuncak dan pikiran timbul ketakutan akan terjadinya putus otot maupun syaraf, maka gunakanlah cara kedua yaitu kembalikan konsentrasi pada obyek semula, misalnya memperhatikan proses masuk dan keluarnya pernafasan. Dengan perhatian yang kuat pada proses pernafasan, maka ketegangan secara berangsur akan berkurang, pikiran akan menjadi tenang kembali.

Sedangkan pada pengalaman timbulnya cahaya terang sehingga ketegangan hilang dan batin menjadi tenang, sebenarnya hal itu terjadi karena obyek meditasi telah berubah. Semula obyek meditasi adalah merasakan ketegangan lalu menjadi memperhatikan cahaya, dengan demikian, memang secara otomatis ketegangan akan berkurang bahkan hilang sama sekali.

Padahal, timbulnya cahaya itu adalah merupakan produk pikiran sendiri sehingga sebaiknya tidak diperhatikan selama bermeditasi. Lebih baik, pada saat seperti itu, pikiran tetap dikonsentrasikan pada obyek awal meditasi, misalnya proses masuk dan keluarnya pernafasan.

Oleh karena itu, sebaiknya meditasi dilatih kembali. Apabila timbul ketegangan, jadikanlah ketegangan sebagai obyek, apabila terasa semakin tegang, perhatikanlah obyek

masuk dan keluarnya pernafasan sampai ketegangan menjadi berkurang dan pikiran tetap mengamati serta menyadari proses masuk keluarnya pernafasan. Dengan cara seperti ini, batin akan mendapatkan ketenangan dalam bermeditasi.

Semoga keterangan ini dapat dijadikan pegangan untuk berlatih meditasi dan meningkatkan kualitas konsentrasi yang telah dimiliki.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

27. Dari: **Sukana**, Batam

Namo Buddhaya.

Bhante, mendengar CD ceramah Bhante volume - 13, ada pertanyaan yang mau saya tanyakan:

1. Bhante bilang sudah ada penemuan fosil di planet Mars. Saya tertarik dengan berita ini. Bisa tahu sumber dari manakah berita tsb?
2. Ada yang pernah melihat demit berupa anak kecil di salah satu ruko yang terbakar. Apakah kita bisa melihat demit supaya kita tahu siapa sebenarnya demit itu.

Jawaban:

1. Untuk dapat mengetahui beberapa penemuan fosil sebagai tanda kehidupan yang ada di planet Mars, silahkan buka berbagai sumber internet di bawah ini:

a. <http://www2.jpl.nasa.gov/snc/>

b. <http://www.theage.com.au/articles/2004/01/28/1075088091398.html>

c. <http://www.chron.com/content/interactive/space/news/mars/>

2. Dalam kehidupan, kenyataannya manusia memang tidak sendirian menghuni dunia ini. Ada berbagai jenis makhluk lain yang tinggal bersama dengan manusia. Hanya saja, karena 'frekuensi' kehidupan setiap jenis makhluk itu tidak sama, manusia tidak dengan mudah mampu melihat keberadaan makhluk tersebut. Demikian pula sebaliknya, tidak mudah untuk para makhluk itu mampu melihat kehidupan manusia.

Hal ini serupa dengan adanya berbagai perbedaan frekuensi siaran televisi di Indonesia. Tanpa adanya pesawat televisi yang sesuai gelombangnya, tidak mungkin berbagai siaran televisi itu dapat diterima dan dilihat gambarnya.

Demikian pula kemampuan melihat kehidupan di alam lain barulah timbul bila seseorang telah mampu menyamakan 'frekuensi' pikirannya dengan 'frekuensi' alam lain yang ingin dilihatnya. Untuk mendapatkan kesamaan 'frekuensi' ini diperlukan beberapa latihan khusus dalam bermeditasi.

Meditasi pada dasarnya adalah latihan mengkonsentrasikan pikiran pada obyek yang telah dipilih sebelumnya. Obyek meditasi yang paling umum adalah memperhatikan proses masuk dan keluarnya pernafasan yang berlangsung secara wajar dan normal. Setelah pikiran dapat dipusatkan pada satu obyek konsentrasi untuk waktu yang lama,

maka akan timbul dalam diri pelaku meditasi berbagai kemampuan batin. Kemampuan batin yang timbul ini sesuai dengan pengalaman meditasi yang pernah dialaminya pada kehidupannya yang lampau.

Apabila seseorang dalam kehidupan lampanya sudah pernah memiliki kemampuan untuk melihat kehidupan di alam lain, maka dalam kehidupan sekarang ini ia akan lebih mudah mendapatkan kembali kemampuannya itu.

Namun, apabila di kehidupan lampanya orang itu belum pernah memiliki kemampuan melihat kehidupan lain, maka ia memerlukan beberapa tahap latihan tertentu lainnya setelah ia mampu mengkonsentrasikan pikirannya.

Selain diperoleh dari latihan meditasi, kemampuan melihat kehidupan lain ini juga dapat diperoleh secara langsung sejak seseorang dilahirkan. Hal ini dapat terjadi karena kuatnya dorongan kemampuan meditasinya di kehidupan yang lampau.

Namun, sebenarnya dalam pelaksanaan Buddha Dhamma, usaha untuk memiliki kemampuan melihat alam lain ini dipandang kurang bermanfaat dibandingkan usaha untuk selalu menyadari segala yang dilakukan dengan badan, ucapan maupun pikiran. Dengan memiliki kesadaran setiap saat pada segala yang dilakukan inilah seseorang akan terbebas dari ketakutan, kebencian serta kegelapan batin. Inilah sesungguhnya yang menjadi tujuan pokok Ajaran Sang Buddha.

Semoga dengan penjelasan singkat ini akan dapat membangkitkan semangat untuk melaksanakan Buddha Dhamma secara sungguh-sungguh, bukan hanya sekedar ingin memiliki kemampuan melihat alam lain.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

28. Dari: **Danny**, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante

Bhante, menarik tentang penjelasan perkawinan tentang permasalahan perkawinan beda agama.

Bhante, saya ingin bertanya... seandainya saya memiliki pasangan hidup yang berbeda agama, dan kami sepakat untuk tetap memeluk agama masing2, dan kami menjalankan perkawinan di dua tempat ibadah yang berbeda, apakah itu benar?

Dapatkah itu saya lakukan sebagai umat yang beragama Buddha tanpa memeluk agama lain?

Jawaban:

Seorang umat Buddha bisa saja mendapatkan pemberkahan perkawinan di tempat ibadah lain. Namun, apakah hal ini harus dilakukan? Karena sesungguhnya perkawinan adalah untuk mempersatukan berbagai kesamaan, bukan malah memelihara perbedaan yang akan membawa permasalahan jangka panjang termasuk perbedaan agama.

Namun, kalau memang perkawinan di dua tempat ibadah ini sudah menjadi kesepakatan bersama, maka hendaknya pasangan baru membekali diri dengan pandangan yang baik dan benar akan agama pasangan hidupnya. Sadarilah bahwa masing-masing agama memiliki kelebihan. Setiap orang memilih suatu agama adalah karena kecocokan dengan

kelebihan agama tersebut, bukan karena kebenaran suatu agama.

Dengan bekal pengertian ini, pasangan hendaknya dapat saling menghormati perbedaan agama yang ada.

Pasangan baru hendaknya juga telah membuat kesepakatan tentang berbagai bentuk pendidikan agama untuk anak-anaknya nanti. Dengan demikian, pasangan akan mengurangi potensi masalah di masa depan.

Semoga penjelasan singkat ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Untuk mendapatkan berbagai pandangan Agama Buddha tentang perkawinan, silahkan buka Samaggi Phala, Naskah Dhamma, Artikel lainnya tentang "Tuntunan Perkawinan dan Hidup Berkeluarga dalam Agama Buddha".

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

29. Dari: **Siong-Siong**, Makassar

Bhante, saya ingin menanyakan beberapa hal yang saya kurang mengerti.

Mohon Bhante memberi petunjuk.

1. Bhante, di dalam ajaran Agama Buddha kita diajarkan agar apabila menyelesaikan masalah sebaiknya dengan cara sabar dan baik-baik. Tapi di dalam masyarakat, kadang-kadang kita mesti menyelesaikan masalah-masalah dengan cara tegas. Dan ada pepatah yang mengatakan "Jadi pemimpin harus kejam". Contohnya pencuri yang dipukul dengan polisi.

Apakah tindakan polisi tersebut benar atau salah? Karena bila tidak dipukul, maka pencuri tersebut bisa saja tidak mau bertobat dan akan mengulangi perbuatan salahnya. Mohon Bhante menjelaskan.

2. Bhante, saya ingin minta pendapat.

Ada orang (mohon maaf karena saya tidak menyebutkan namanya) saudaranya baru-baru ini telah pindah agama, dari Agama Buddha ke agama yang lain. Ibunya sangat kecewa dan pusing sekali dengan anaknya yang pindah agama itu.

Jadi saya ingin minta tolong kepada Bhante untuk memberi saya saran agar bisa disampaikan ke ibunya, agar ibunya tidak terlalu sedih dan kecewa dengan anaknya yang pindah agama tersebut.

Mohon Bhante membantu.

3. Bhante, apabila kita mendoakan orang lain, apakah orang lain tersebut memang bisa terbantu dengan doa kita?

Itulah beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan kepada Bhante.

Mohon Bhante membantu.

Atas jawaban yang Bhante berikan, saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Bhante.

Jawaban:

1. Ajaran Sang Buddha memang lebih menekankan kesabaran dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Namun, kesabaran ini hendaknya dilakukan bersamaan dengan

KEBIJAKSANAAN. Kesabaran tanpa kebijaksanaan dapat menjadikan orang baik namun kurang mampu bertindak tepat.

Dalam kisah lama diceritakan seekor ular yang melatih kesabaran. Ia sangat sabar sehingga ia rela dianggap tali oleh seorang ibu yang telah berkurang penglihatannya. Dalam kisah tersebut, si ular dianggap sebagai ular bodoh nan baik hati. Ia memang sabar. Ia memang tidak harus menggigit, namun ia dapat mendesis untuk menunjukkan keberadaannya.

Dengan desisnya, ia tidak mengkondisikan orang lain melakukan karma buruk terhadapnya.

Demikian pula dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Umat Buddha bila perlu dapat mengambil sikap tegas untuk membereskan suatu masalah. Namun, sikap tegas bukanlah harus berlaku kejam ataupun memukul orang lain. Sikap tegas adalah keberanian menunjukkan pendirian yang dimiliki. Kuatnya seseorang mempertahankan suatu pendirian akan menimbulkan usaha keras untuk mencari cara agar orang lain dapat menerima pendiriannya itu. Usaha tanpa kekerasan inilah yang menjadi dasar timbulnya kebijaksanaan. Kadang, justru dengan kelembutan, orang akan lebih tertarik mengikuti sikap dan pandangan orang lain. Sikap lemah lembut sering dapat mengubah perilaku orang yang kejam. Sikap lemah lembut dan penuh kebijaksanaan ini sering lebih bermanfaat daripada pukulan maupun tindakan kejam lainnya.

2. Dalam pandangan Buddhis, seseorang pindah agama adalah hal yang wajar dan bukan merupakan kejahatan maupun kesalahan.

Seseorang memilih dan menganut suatu agama adalah berdasarkan kecocokan pribadi, bukan karena satu agama lebih benar daripada agama lainnya. Setelah ia memilih suatu agama yang sesuai, hendaknya ia tekun dalam menjalani agamanya. Dengan demikian, semakin lama ia mengikuti suatu agama, perilaku, ucapan dan pikirannya hendaknya menjadi lebih baik dan semakin baik.

Apabila seseorang mengikuti suatu agama dan perilakunya malahan menjadi jahat, kejam serta egois, maka sesungguhnya ia masih keliru dalam menghayati agamanya. Orang seperti ini sesungguhnya patut dikasihani.

Oleh karena itu, sarankan kepada si ibu untuk tidak terlalu kecewa dengan sikap anaknya memilih agama lain. Mungkin, si anak kurang mengerti tentang Agama Buddha. Si anak hanya diajarkan oleh ibunya maupun vihara setempat untuk melakukan upacara ritual tanpa memberikan pengertian Dhamma yang memadai. Dengan demikian, kepindahan agama anak tersebut hendaknya menjadi sarana introspeksi si ibu agar ia lebih baik mengenal Dhamma sehingga ia dapat membagikan pengertiannya kepada anaknya. Demikian pula dengan vihara setempat hendaknya dapat memperbaiki menejemennya sehingga setiap orang yang pernah datang ke vihara tersebut tidak akan pergi ke tempat lain, apalagi sampai pindah agama.

Selain itu, ada baiknya si anak diberi kesempatan sekali lagi untuk mengenal Agama Buddha dengan lebih baik. Caranya adalah dengan mengajak anak tersebut ke vihara atau diketemukan dengan salah satu umat yang mengerti Agama Buddha dengan baik agar dapat memberikan keyakinan Dhamma kepada anak tersebut. Mungkin dengan hilangnya keraguan akan Agama Buddha, anak tersebut akan menjadi seorang umat Buddha kembali.

3. Keinginan membantu orang lain adalah merupakan sikap yang mulia dalam Dhamma.

Bantuan yang diberikan dapat memiliki berbagai macam bentuk. Salah satu bentuk bantuan tersebut adalah mendoakan orang itu agar dapat tercapai segala yang diinginkan. Perilaku mendoakan orang lain ini adalah merupakan tindakan baik atau karma baik. Dengan mendoakan seseorang, maka kebajikan ini akan mengkondisikan karma baik orang itu berbuah sesuai dengan yang diharapkan. Apabila hal ini terjadi, maka banyak orang menyebutnya sebagai: "Doa telah terkabul".

Mengkondisikan karma baik seseorang berbuah ini dapat diterangkan dengan orang sakit yang pergi berobat ke dokter. Dokter memberikan obat sampai pasien sembuh dari sakitnya. Dokter tersebut telah mengkondisikan karma baik pasien matang dalam bentuk kesembuhan. Apabila si pasien kurang memiliki karma baik, maka dokter paling hebat sekalipun tidak akan dapat menyembuhkannya.

Demikian pula dengan doa, kalau orang yang didoakan belum cukup karma baiknya, maka doa yang paling hebat sekalipun tidak akan ada manfaatnya untuk dia. Bila demikian yang terjadi, maka manfaat doa terutama untuk menambah kebajikan orang yang mendoakan.

Oleh karena itu, seringlah mendoakan orang lain karena hal itu adalah kebajikan. Lebih-lebih apabila orang yang didoakan mempunyai timbunan karma baik, maka iapun akan mendapatkan kebahagiaan seperti yang diharapkan dalam doa.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

30. Dari: **Yanti**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante...

Bhante, kalo pelihara ikan Arwana dgn memberikan makan ikan kecil yg masih hidup, boleh ndak?

Sedangkan kita selalu melakukan pelepasan makhluk hidup.

Sebelumnya, kami ucapkan banyak terima kasih.

Jawaban:

Memelihara ikan atau berbagai jenis hewan yang mungkin tidak bisa hidup di alam bebas adalah merupakan sebuah kesempatan untuk mengembangkan kebajikan.

Namun, ikan Arwana bukanlah ikan yang membutuhkan perawatan manusia. Ia dapat hidup bebas di habitatnya. Oleh karena itu, memelihara ikan Arwana sesungguhnya bukanlah merupakan karma baik. Manusia justru telah menghilangkan kebebasan ikan itu untuk bergerak sesuai dengan alamnya.

Apalagi, agar dapat menjaga kehidupan ikan Arwana itu dibutuhkan ikan kecil yang masih hidup sebagai makanannya, maka orang yang mengumpalkan ikan kecil itu telah melakukan karma buruk.

Jadi, dengan memelihara ikan Arwana serta memberi ikan kecil sebagai makanannya, seseorang telah melakukan karma buruk berganda.

Meskipun ia telah melakukan banyak pelepasan mahluk hidup sebagai penambah karma baik, masalah pemeliharaan dan pembunuhan ikan kecil itu tetap merupakan karma buruk.

Oleh karena itu, seorang bijaksana hendaknya dapat menimbang antara karma buruk yang telah dan harus terus dilakukan dengan kesenangan melihat ikan Arwana yang diletakkan dalam sebuah aquarium yang tidak terlalu besar itu.

Semoga hal ini dapat dijadikan perenungan.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

31. Dari: **Achan**, Singkawang

Saya sekarang di Korea.

Sering diajak ke gereja oleh teman sekamar.

Untuk menolak ajakannya, saya merasa nggak enak. Akhirnya saya ikut dia pergi ke gereja.

Dalam kebaktian, saya selalu ikut menyanyi apa yang mereka nyanyikan.

Apakah semua ini kamma buruk? Sedangkan saya beragama Buddha.

Jawaban:

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, seorang umat Buddha hendaknya dapat mengembangkan cinta kasih berdasarkan kebijaksanaan serta memiliki ketegasan dalam bertindak dan berbicara.

Cinta kasih diperlukan untuk bergaul dan berbicara agar tidak ada perkataan maupun perbuatan yang dapat menyakiti perasaan teman yang berada di sekitar.

Kebijaksanaan diperlukan untuk membatasi berbagai perilaku yang mungkin kurang sesuai untuk diri sendiri.

Sedangkan, ketegasan diperlukan untuk dapat mengambil sikap yang benar pada waktu yang tepat.

Seorang umat Buddha yang berada di luar negeri, kadang memang mendapatkan kesulitan untuk mengetahui vihara yang ada di sekitarnya. Padahal, informasi tentang hal ini dapat mudah ditemukan dari internet.

Salah satu informasi adanya berbagai vihara di Korea dapat diperoleh pada link di bawah ini:

http://www.buddhanet.net/asia_dir/abc_k.htm

Semoga link ini dapat memberikan keterangan yang sesuai dengan yang diharapkan.

Semoga pada waktu luang yang akan datang dapat dipergunakan untuk berkunjung ke vihara tersebut serta menambah wawasan Dhamma dan meningkatkan kualitas pelaksanaan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga demikianlah adanya.

Tentang ajakan teman untuk mengikuti upacara ritual di tempat ibadahnya, hal ini adalah merupakan kebaikan teman tersebut. Namun, karena seorang umat Buddha seharusnya pergi ke vihara, maka sebaiknya ajakan itu ditolak dengan halus. Berikanlah penjelasan dengan cinta kasih dan kebijaksanaan bahwa hari itu sebaiknya dipergunakan untuk pergi

ke vihara. Berikanlah ketegasan sikap sehingga di masa depan, ia tidak lagi mengajak ke tempat ibadahnya.

Sedangkan apabila memang terpaksa harus menerima ajakan teman dan mengikuti berbagai kegiatan ritual di tempat ibadah lain, maka sebagai seorang umat Buddha masih dibenarkan untuk berlaku seperti itu.

Perbuatan itu bukan termasuk karma buruk, namun dapat dianggap sebagai perbuatan kurang bijaksana.

Oleh karena itu, dengan adanya ketegasan untuk menentukan sikap, berbagai kebingungan dan kegelisahan akibat mengikuti kegiatan ritual agama lain seperti itu dapat dihindari di kemudian hari.

Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

32. Dari: **Nevie**, Jakarta

Namo Buddhaya,

CAKKAVATTI SIHANADA SUTTA (26) menjelaskan bahwa Buddha Maitreya akan lahir ketika manusia berusia 80.000 th, ketika ajaran Sakyamuni telah dilupakan total oleh manusia. Pada masa itu tingkat batin mereka telah mencapai tahap kebijaksanaan yang sangat tinggi sehingga ajaran Maitreya tidak sukar untuk mereka terima.

Kalau begitu apakah Sakyamuni Buddha telah membabarkan Dharma pada saat yang tepat ketika manusia hanya berumur sekitar 100 th yang tingkat batinnya masih rendah. Dan dari masa Sakyamuni sampai Maitreya tidak ada Buddha yg muncul lagi; adakah Buddha yang lahir diantara masa 80.000 yang lampau (pada masa pemerintahan seorang maharaja dunia (cakkavatti) yang bernama Dalhanemi) sampai dengan masa Buddha Sakyamuni?

Terima kasih banyak atas penjelasannya.

Jawaban:

Penekanan pembabaran Dhamma yang dilakukan oleh setiap Buddha disesuaikan dengan kondisi manusia yang tidak sama.

Diceritakan bahwa Buddha Gotama membabarkan Dhamma dengan menekankan pada KEBIJAKSANAAN, sedangkan Buddha Metteya atau Maitreya lebih menekankan ajarannya pada CINTA KASIH.

Perbedaan penekanan ajaran ini justru karena disesuaikan dengan kondisi manusia dan kesiapan batin mereka untuk menerima Buddha Dhamma. Dengan demikian, pembabaran yang dilakukan oleh Sang Buddha Gotama tentu saja sudah tepat waktu karena dengan usia manusia yang pendek dan tingkat batin yang rendah diperlukan latihan mental tertentu agar banyak diantara manusia yang dapat mencapai kebijaksanaan.

Keberadaan para Buddha sejak terbentuknya bumi ini disampaikan dalam Dhamma akan adanya lima orang Buddha yang bila diurutkan adalah:

1. Kakusandha
2. Konagamana

3. Kassapa
4. Gotama, dan
5. Metteya

Setelah keberadaan Buddha Metteya dan banyak orang mencapai kesucian dengan pengembangan cinta kasih, maka bumi ini akan kiamat.

Kiamatnya bumi ini akan menjadi awal terbentuknya kembali bumi yang baru.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

33. Dari: **S. Tan**, Jakarta

Bhante, saya pernah tanya orang Thailand yang menurutnya dia pernah jadi bhikkhu sebelumnya.

Saya tanyakan mengapa tradisi Theravada tidak mengenal adanya bhikkhuni. Dijawabnya karena sampai dengan Sang Buddha wafat, bhikkhuni tidak mampu menjalankan semua sila yang diberikan sehingga dianggap punah.

Apakah benar? Jika ya, apa status Yashodara yang ditabhiskan?

Dan jika hari ini ada orang yang bisa menjalankan sila-sila itu, apakah bhikkhuni akan hidup kembali.

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Pada saat Sang Buddha masih hidup, Beliau memang menabhiskan dan membentuk Sangha Bhikkhuni yang dilengkapi dengan berbagai peraturan tambahan.

Sangha Bhikkhuni kemudian berkembang dengan baik. Bahkan, tidak sedikit bhikkhuni yang sangat berjasa untuk kelestarian Agama Buddha. Salah satu bhikkhuni yang terkenal adalah Bhikkhuni Sanghamitta yang pada abad ketiga sebelum masehi membawa Agama Buddha ke Srilanka.

Namun, karena adanya perubahan keadaan sebagai bagian dari sejarah bangsa, maka Sangha Bhikkhuni secara berangsur-angsur mulai berkurang anggotanya sampai akhirnya punah sama sekali.

Jadi, kepunahan Sangha Bhikkhuni bukanlah karena ketidakmampuan mereka melaksanakan sila, melainkan karena banyaknya faktor luar yang membuat mereka tidak dapat berkembang bahkan mengalami kepunahan. Selain itu, Sangha Bhikkhuni punah setelah cukup lama Sang Buddha meninggal dunia.

Sedangkan, apabila di masa sekarang ada wanita yang melaksanakan berbagai sila bhikkhuni, wanita itu masih belum dapat disebut sebagai bhikkhuni apabila ia tidak mendapatkan penabhisan lengkap seperti yang terdapat dalam kitab suci Tipitaka.

Padahal, disebutkan dalam Kitab Tipitaka yang menjadi pedoman utama tradisi

Theravada bahwa seorang calon bhikkhuni HARUS ditabhiskan oleh Sangha Bhikkhuni.

Oleh karena Sangha Bhikkhuni tradisi Theravada sudah punah, maka otomatis peraturan penabhisan ini tidak dapat dipenuhi lagi.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,
B. Uttamo

34. Dari: **Linda Hiu**, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante Uttamo

Saya pernah membaca salah satu artikel seorang Achan di Thailand mengenai pernikahan.

Dikatakan bahwa seseorang yang berumah tangga adalah "Karma Buruk" baik ia sedang memetik karma buruknya ataupun membuat karma buruk yang baru.

Apakah ini benar? Apakah seharusnya lebih baik kita tidak berumah tangga?

Dan apakah orang yang berumah tangga atau tidak disebabkan karma lalu?

Kalau memang benar, sebenarnya yang dikarmakan belum menikah dapat dikatakan memiliki karma baik daripada yang menikah?

Mohon petunjuknya.

Jawaban:

Dalam Buddha Dhamma sepertinya belum pernah disampaikan bahwa pernikahan adalah karma buruk.

Perkawinan yang merupakan pilihan hidup ini sesungguhnya adalah hal yang bersifat netral, bukan baik maupun buruk.

Kebaikan maupun keburukan suatu perkawinan sangat tergantung individu yang menjalani kehidupan perkawinan tersebut.

Dalam salah satu bagian Tipitaka yaitu Anguttara Nikaya IV, 55 disebutkan bahwa:

Pertapaan sebagai kondisi pengembangan batin sempurna amatlah terpuji;

Namun perkawinan dengan seorang wanita (pria) dan setia kepadanya

Adalah salah satu bentuk pertapaan juga.

Poligami dikritik Sang Buddha sebagai kegelapan batin

Dan menambah ketamakan.

Dari kutipan di atas dapatlah dimengerti bahwa Sang Buddha memuji kehidupan pertapa yang dalam hal ini tidak menikah dan melaksanakan hidup sesuai Dhamma, namun Beliau juga memberikan penghargaan kepada suami istri yang dapat menjalani kehidupan dengan setia.

Jadi, jelaslah bahwa perkawinan adalah netral, namun suka duka perkawinan sangat tergantung mereka yang menjalaninya.

Telah dimengerti bahwa "karma adalah niat". Jadi, selama seseorang mempunyai niat baik untuk menyayangi serta membahagiakan pasangan hidupnya, maka tentu saja perkawinan itu menjadi kesempatannya untuk berbuat baik, bukan karma buruk.

Sedangkan buah karma baik maupun buruk sesungguhnya sangat tergantung pada cara seseorang menghadapi permasalahan.

Apabila ia menganggap semua permasalahan yang timbul sebagai kesempatan untuk meningkatkan kualitas dirinya, maka kesulitan menjadi kesempatan baginya untuk maju. Hal ini dapat dianggap sebagai karma baik yang berbuah.

Sebaliknya, ketika orang menemukan suatu kesempatan untuk melakukan tindakan tertentu namun ia malah berpikir negatif dan tidak melakukannya, maka kesempatan baik itu justru menjadi kesulitan baginya. Hal ini dapat dianggap sebagai karma buruk yang berbuah.

Timbulnya perbedaan sudut pandang seseorang terhadap masalah yang sama ini adalah karena kebijaksanaan setiap orang tidaklah sama.

Kini, umat Buddha hendaknya tidak ragu-ragu lagi untuk menjalani pilihan hidupnya. Seseorang mempunyai pasangan hidup tertentu memang merupakan bagian dari buah karma yang dimilikinya. Namun, pengertian ini hendaknya tidak menjadikan umat Buddha bersikap pasif dan hanya menggantungkan diri pada buah karma tanpa usaha. Semua kebahagiaan harus diusahakan bahkan diperjuangkan, demikian pula dengan pasangan hidup. Perjuangan dan usaha yang berdasarkan niat inipun termasuk karma. Jadi, apabila ada orang yang belum menikah atau bahkan bertekad untuk tidak menikah, maka sikap hidup seperti ini adalah hal yang netral. Baik atau buruknya sikap ini tergantung dari sudut pandang dan kebijaksanaan setiap orang.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

35. Dari: **Jessica**, Bandung

Saya ingin tahu dan memahami mengenai arti dari wahyu dan iman menurut Agama Buddha.

Tolong jelaskan pengertian selengkapnya bila perlu beserta contoh2nya.

Terima kasih.

Jawaban:

Dalam Kamus Kontemporer yang disusun oleh M. Dahlan Yacub Al Barry disebutkan arti kedua kata tersebut sebagai:

Iman : percaya, yakin

Wahyu : pernyataan Allah yang diturunkan kepada para nabi atau para rasulNya untuk disampaikan kepada umatNya.

Menilik arti sebenarnya dari kedua kata tersebut maka dapatlah diterangkan bahwa dalam Agama Buddha pengertian 'iman' yaitu percaya dan yakin dapat timbul dalam diri seseorang setelah ia melaksanakan serta membuktikan kebenaran Ajaran Sang Buddha. Umat Buddha menggunakan istilah untuk kondisi tersebut sebagai 'saddha' atau keyakinan.

Timbulnya keyakinan dalam diri seseorang ini dapat terjadi misalnya ketika ia mendengar Ajaran Sang Buddha tentang manfaat meditasi yang dapat menimbulkan ketenangan batin. Kemudian ia terdorong untuk mencoba dan membuktikan kebenaran Ajaran ini. Ia kemudian melaksanakan latihan meditasi secara rutin. Ia dapat merasakan ketenangan batin sebagai hasilnya. Ia bahkan mampu mencapai kesucian dengan melenyapkan

ketamakan, kebencian dan kegelapan batin yang ada pada dirinya.

Orang tersebut akan timbul keyakinan atau saddha atau 'iman' karena ia telah dapat membuktikan kebenaran Ajaran Sang Buddha.

Sedangkan istilah 'wahyu' yang bermakna adanya keterlibatan pihak lain atas diri manusia tersebut tidak dijumpai persamaannya dalam Agama Buddha.

Ketika Sang Buddha mencapai kesucian di saat Waisak di bawah pohon Bodhi, Beliau bukanlah menerima wahyu.

Pada saat itu Beliau dapat melihat berbagai kelahiran lampauNya, kemudian Beliau menyimpulkan hukum sebab dan akibat yang membuat seseorang dapat terlahir kembali.

Beliau kemudian juga menyusun sistematika perilaku untuk mengatasi penyebab kelahiran kembali yaitu dengan melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Setelah Beliau mencapai pencerahan, Beliau juga tidak pernah memberikan maupun menerima 'wahyu'.

Oleh karena itu, istilah yang serupa ataupun sama dengan pengertian 'wahyu' yang telah disebutkan di awal jawaban ini memang tidak dikenal dalam Agama Buddha.

Semoga penjelasan dan sedikit contoh ini dapat memperjelas keberadaan kedua pengertian tersebut dalam Agama Buddha.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

36. Dari: **Rhenaldi**, Bali

Namo Buddhaya,

Bhante, Sang Buddha pernah meramalkan bahwa suatu saat Dhamma akan dijadikan ladang bisnis sehingga orientasinya mengarah ke profit bukan makna Dhammanya.

Tapi setahu saya, menjual buku Dhamma bukanlah suatu larangan, walaupun tujuan dari menjual itu benar-benar untuk mata pencahariannya.

Bagaimana tanggapan Bhante.

Jawaban:

Menanggapi pertanyaan di atas, sepertinya saya masih belum pernah menemukan 'ramalan' Sang Buddha tentang Dhamma yang dijadikan ladang bisnis.

Namun memang dijumpai adanya peraturan untuk para bhikkhu agar tidak mencari penghasilan atau uang dari kegiatan 'menjual' kemampuan batin yang dimilikinya.

Sedangkan masalah penjualan buku Dhamma, asesoris Buddhis serta arca Buddha paling tidak, dapat dilihat dari dua sudut pandang.

Pertama, untuk mereka yang penuh keyakinan bahwa Dhamma dalam segala bentuknya tidak boleh diperjualbelikan, maka mereka tentu tidak akan terlibat dalam 'bisnis' penjualan buku Dhamma serta yang lainnya. Mereka akan selalu berusaha membagikan semua pernik Buddhis ini secara gratis. Mereka bahkan tidak akan pernah terlibat dengan istilah 'jual beli' arca Buddha. Mereka hanya 'mengganti' atau 'menukar' arca Buddha tersebut dengan nilai uang tertentu.

Kedua, ada kelompok orang yang melihat secara praktis pelaksanaan Dhamma Sang Buddha.

Mereka melihat bahwa penjualan buku Dhamma serta berbagai pernik Buddhis lainnya adalah hal yang wajar.

Buku Dhamma yang dijual bukan karena Dhammanya yang dapat dinilai dengan jumlah uang tertentu melainkan mereka menjual MEDIA pembabaran Dhamma yaitu kertas, ongkos cetak dslb.

Demikian pula dengan penjualan arca Buddha, bukan kebuddhaannya yang dapat dinilai dengan sejumlah uang, melainkan mereka menjual media arca yang mungkin terbuat dari batu dan juga ongkos kerja pembuatannya serta berbagai unsur pendukung lainnya untuk mewujudkan terjadinya sebuah arca Buddha.

Jadi, paling tidak terdapat dua sudut pandang orang terhadap kegiatan jual beli buku Dhamma serta berbagai perlengkapan Buddhis lainnya. Kedua sudut pandang ini sama-sama memiliki kebenarannya sendiri. Oleh karena itu, setiap orang dapat dengan bebas memilih dan melaksanakan salah satu dari kedua pandangan tersebut. Pemilihan sikap ini adalah netral karena semua kebajikan dan keburukan timbul dari niat awal suatu perbuatan.

Apabila seseorang memang mempunyai niat awal yang baik, maka ia telah melakukan kebajikan.

Sedangkan apabila niat awalnya adalah untuk melakukan keburukan, maka orang tersebut telah melakukan karma buruk.

Dan, seseorang yang mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya dari menjual berbagai pernik Buddhis ini tidak dapat disebut sebagai kesalahan atau karma buruk.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

37. Dari: **Ivy**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya bekerja di sebuah perusahaan swasta yg menangani bagian pembelian & keuangan. Dimata pimpinan perusahaan mungkin pekerjaan yang saya lakukan tidak ada celanya karena saya dapat melakukan sesuai dengan irama perusahaan.

Dengan berjalannya waktu, perusahaan sudah tidak dapat menjalankan business sebagaimana mestinya (dengan kata lain, hasil yang didapat tidak bisa menutupi biaya operasi / upah karyawan). Salah satu jalan keluarnya adalah merampingkan pengeluaran, yaitu mem-phk karyawan.

Sedangkan permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan saat ini adalah :

1. Dana untuk phk.
2. Melunasi hutang lokal / hutang luar negeri

Point tsb diatas harus segera diatasi dan saat sekarang sudah tidak ada perputaran dana, sehingga saya harus menggunakan 1001 cara untuk negosiasi dengan para supplier bahan baku lokal / luar negeri agar pembayaran kepada mereka dapat ditunggak / diundurkan, disamping itu pula pembayaran dana phk pun ditunda & dijadwal ulang.

Saya sadari bahwa perbuatan tersebut sangat memberatkan hati nurani saya, namun apa

daya tidak ada pilihan lain kecuali diatasi satu persatu.

Yang ingin saya tanyakan, apakah perbuatan saya akan menjadi karma buruk bagi saya, yang mana hal sebenarnya saya juga seorang karyawan yang sama statusnya dengan karyawan lainnya.

Terima kasih.

Jawaban:

Memang tidak mudah menghadapi permasalahan pekerjaan seperti yang diceritakan di atas. Namun, orang hendaknya selalu mengingat bahwa bahwa karma adalah niat.

Dengan demikian, selama seseorang tidak mempunyai niat buruk dalam melakukan suatu pekerjaan, maka ia tidak dapat dikatakan melakukan karma buruk.

Sebagai karyawan yang menangani bagian pembelian dan keuangan, tentunya sudah berusaha untuk mencari jalan tengah agar kepentingan perusahaan dapat tercapai dan semua pihak yang terkait juga akan mendapatkan haknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta kesepakatan yang telah disetujui.

Oleh karena itu, usaha untuk menjadwalkan kembali pelunasan hutang serta mengatur waktu pembayaran dana phk adalah hal yang wajar dan memang harus dilakukan. Niat untuk menyelesaikan berbagai kewajiban kepada supplier serta karyawan yang akan di phk ini bukanlah termasuk karma buruk. Niat ini timbul karena keadaan yang memaksa bukan sebagai hasil rekayasa akibat kebencian sepihak.

Masalah penting lainnya yang perlu direnungkan adalah bahwa perusahaan tetap ingin menyelesaikan kewajibannya hanya saja perusahaan MENUNDA WAKTU pembayarannya. Penundaan ini harus dilakukan agar perusahaan tetap bertahan dan semua kewajiban dapat diselesaikan dengan baik. Dengan kata lain, hutang pasti dibayar, phk juga dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Apabila hal ini yang memang akan dikerjakan oleh perusahaan, maka tindakan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai karma buruk.

Namun, meskipun tindakan penundaan waktu pembayaran ini bukan merupakan karma buruk, permasalahan tersebut hendaknya disampaikan dengan CARA yang benar dan bersahabat. Cara penyampaian yang tepat akan memberikan pengertian benar kepada pihak supplier serta karyawan akan kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan harus mengambil langkah darurat tersebut.

Dengan demikian, bersikaplah bijaksana dan berusahalah merasakan kesulitan yang dialami oleh para supplier serta karyawan apabila terjadi penundaan pembayaran tersebut.

Dengan ikut merasa kesulitan orang lain itulah yang akan membuat susunan kata yang disampaikan tidak akan menimbulkan kejengkelan maupun kekecewaan. Kata-kata akan dapat disampaikan dengan penuh pengertian dan kesabaran. Sikap demikian ini akan menghindarkan timbulnya bibit permusuhan serta kejengkelan dalam diri mereka yang terkena dampak negatif menurunnya keuangan perusahaan.

Semoga saran singkat ini akan dapat dijadikan pegangan untuk dapat bersikap bijaksana dalam melaksanakan tugas berat di kantor tersebut.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

38. Dari: **Aiwi**, Singapore

Bhante,

Saya pernah mendengar cerita bahwa pada waktu Sang Buddha meninggalkan istana, Beliau dibantu oleh para dewa.

Apakah pada waktu Sang Buddha meninggalkan istana serta keluarganya itu bertentangan dengan kehendak orang tuanya yang berharap kelak Sang Buddha menggantikan posisinya?

Apakah tindakan ini dapat dikatakan melawan orang tua atau durhaka?

Terima kasih sebelumnya atas penjelasan Bhante.

Jawaban:

Memang seperti yang dibaca dalam riwayat hidup Sang Buddha bahwa para dewa membantu Beliau meninggalkan istana.

Ada dua pengertian tentang istilah 'dibantu oleh para dewa' ini.

Pertama adalah pengertian yang sesungguhnya bahwa bantuan para dewa itu menandakan para dewa telah 'menyetujui' Sang Pangeran meninggalkan istana dan keluarganya untuk menjadi seorang Buddha. Para dewa juga mengerti bahwa telah tiba saatnya untuk Sang Pangeran menjadi seorang Buddha.

Kedua adalah pengertian yang bersifat simbolis bahwa kepergian Sang Pangeran meninggalkan istana dapat dilakukan dengan sangat lancar tanpa diketahui oleh para penjaga istana yang sedang bersiaga.

Tindakan Sang Pangeran meninggalkan istana tersebut tidak dapat dikatakan sebagai tindakan durhaka terhadap orangtuanya. Justru Beliau meninggalkan istana adalah karena kasih Beliau kepada umat manusia termasuk keluarganya yang akan selalu mengalami proses kehidupan yaitu tua, sakit dan mati. Beliau pergi bertapa adalah untuk mencari cara mengatasi proses perubahan dalam kehidupan tersebut.

Cinta kasih Beliau kepada keluarganya itu ditunjukkan dengan kepulangan Beliau setelah menjadi seorang Buddha. Beliau kemudian mengajarkan Dhamma kepada keluarganya agar semuanya mencapai kesucian serta terbebas dari proses kelahiran kembali.

Dengan demikian, tindakan Sang Pangeran meninggalkan istana serta kembali lagi setelah menjadi Buddha untuk mengajarkan Dhamma kepada orangtuanya itu jelas bukanlah merupakan tindakan durhaka.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan keyakinan kepada Sang Buddha.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

39. Dari: **Linda Hiu**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Saya ingin bertanya mengenai seseorang yang hendak menjadi bhikkhu di mana ia haruslah meninggalkan segalanya termasuk orang tuanya (dlm arti kata) ia tidak bisa menemani orang tuanya apalagi ia adalah anak tunggal.

Dalam Buddhis dijelaskan kita haruslah menjaga dan merawat orang tua. Pertanyaan saya adalah bagaimana caranya merawat & menjaga orang tua (khusus yg masih ada) apabila kita menjadi bhikkhu (apalagi sekarang saya lihat banyak sekali bhikkhu muda)

Jawaban:

Seseorang bisa saja berniat menjadi bhikkhu, namun sebelum ia dapat mewujudkan keinginannya ia harus mempunyai ijin tertulis dari keluarganya terlebih dahulu. Apabila ia masih memiliki orangtua, maka ia harus mendapatkan ijin dari orangtuanya. Apabila ia telah memiliki istri, maka ia harus diijinkan oleh istrinya. Sedangkan, apabila ia telah dewasa dan ia tidak lagi memiliki orangtua maupun istri, maka ia pun harus mempunyai paling tidak satu orang wali untuk menanggung dirinya pada Sangha.

Dengan demikian, apabila orangtua tidak ada yang merawat atau menjaga ataupun orangtua keberatan anaknya menjadi seorang bhikkhu, maka anak tersebut walaupun berkeinginan besar untuk menjadi bhikkhu, ia tidak dapat mewujudkan keinginannya dengan mudah. Ia harus menunggu sampai selesai seluruh tanggung jawabnya sebagai anak terhadap orangtuanya.

Apabila seseorang telah mendapatkan ijin orangtua untuk menjadi bhikkhu, maka sebagai konsekuensi logisnya, orangtua memang tidak mendapatkan perawatan secara fisik dari anaknya tersebut. Namun, si anak yang telah menjadi bhikkhu tetap dapat menjaga nama baik orangtua. Menjaga nama baik orangtua adalah merupakan salah satu dari kewajiban anak yang diuraikan Sang Buddha dalam Sigalovada Sutta.

Apalagi bila si anak mampu menjadi bhikkhu yang baik serta mampu melatih diri sehingga mencapai kesucian, maka sebagai orangtua yang telah mengijinkan anaknya menjadi bhikkhu tersebut akan memiliki karma baik yang luar biasa. Kebajikan orangtua yang sedemikian ini tidak akan dapat diperoleh apabila anaknya tidak mereka ijin menjadi seorang bhikkhu.

Oleh karena itu, seseorang dapat menjadi bhikkhu apabila terdapat keinginan dan sekaligus kesempatan untuk mewujudkan keinginannya. Apabila ia hanya memiliki keinginan saja tanpa adanya kesempatan berupa ijin dari keluarganya, maka ia tidak dapat menjadi seorang bhikkhu.

Sebaliknya, apabila keluarga telah mengijinkan seseorang menjadi bhikkhu, namun ia tidak berminat untuk menjadi bhikkhu, maka ia juga tidak dapat dipaksa untuk menjadi seorang bhikkhu.

Dengan demikian, walaupun dewasa ini banyak bhikkhu yang terlihat masih muda usianya, namun mereka semua tentunya telah mendapatkan ijin dari orangtua atau walinya sehingga mereka dapat mewujudkan keinginannya untuk menjadi bhikkhu.

Ijin yang diberikan oleh orangtua tersebut mengkondisikan orangtua menanam kebajikan yang luar biasa karena dalam hal ini orangtua termasuk telah membantu pelestarian serta pembabaran Dhamma di berbagai tempat.

Ijin ini dapat digolongkan sebagai Dhammadana yang merupakan dana tertinggi dari semua kerelaan.

Kesempatan orangtua berbuat kebajikan yang tertinggi inilah yang merupakan salah satu bentuk 'perawatan dan penjagaan' anak yang telah menjadi bhikkhu kepada orangtuanya yang masih hidup dan bahkan kepada orangtuanya yang telah meninggal dunia.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat.
Semoga bahagia.
Salam metta,
B. Uttamo

40. Dari: **Suhendra**, Jakarta

Salam Bhante,

Mohon bantuan Bhante untuk mengerti mengenai hal berikut ini:

Di didalam Jataka sering terdapat cerita-cerita dimana para binatang yang berbeda jenis saling berkomunikasi antara satu dgn yang lain juga dengan manusia. Bagaimana ini dapat dijelaskan?

Terima kasih sebelumnya.

Jawaban:

Sebenarnya penggambaran binatang yang dapat saling berkomunikasi tersebut adalah hal yang sangat biasa dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin karena telah terlalu biasa dijumpai, masyarakat bahkan tidak memandang kemampuan binatang yang dapat berbicara ini sebagai suatu keanehan.

Tengoklah beberapa film animasi semisal Donald Bebek, Mickey Mouse, Winnie The Pooh, Scooby Doo, Tom and Jerry serta masih banyak film sejenis lainnya. Bahkan, Indonesia sendiri telah menghasilkan beberapa film animasi semacam itu.

Tumbuhnya industri film animasi tersebut adalah merupakan dampak positif kemampuan film yang mampu berperan dalam pendidikan khususnya anak-anak.

Oleh karena itu, keberadaan cerita Jataka yang banyak menggambarkan binatang yang mampu berkomunikasi tersebut dapat ditinjau dari dua segi.

Pertama, dalam dunia ini tidak tertutup kemungkinan adanya orang yang mampu berkomunikasi dengan binatang. Bahkan, ada kemungkinan pula para binatang dapat saling berkomunikasi. Komunikasi ini dapat saja terjadi karena kemampuan mengutarakan suatu ide atau gagasan itu tentunya bukan hanya milik manusia saja. Binatang sejenis semut maupun tawon juga sudah terbukti mampu berkomunikasi antar sesamanya. Tentu saja cara komunikasi mereka sangat berbeda dengan cara manusia berkomunikasi. Namun, tujuan komunikasi mereka tetap sama yaitu menyampaikan suatu ide atau gagasan dari satu makhluk agar dapat dimengerti oleh makhluk yang lain.

Kedua, kemampuan para binatang itu berkomunikasi adalah merupakan hasil rekayasa manusia. Rekayasa ini diperlukan karena tokoh binatang tersebut menjadi alat manusia untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan. Oleh karena ide tersebut berasal dari manusia dan dipergunakan untuk manusia pula, maka para binatang itupun dapat berbahasa manusia bukan berbahasa binatang. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya film animasi yang tersebar di masyarakat maupun terlihat dari berbagai tayangan di stasiun televisi.

Oleh karena itu, menyikapi kemampuan berbahasa para binatang yang ada di cerita Jataka maupun di film animasi, orang hendaknya mempunyai kebijaksanaan untuk melihat ISI

kisah binatang atau fabel itu sebagai suatu bentuk ajaran kemoralan yang perlu dilaksanakan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan moral inilah yang menjadi kunci pemahaman kisah binatang tersebut, bukan cara penyampaiannya.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan sudut pandang yang berbeda pada saat membaca berbagai kisah Jataka maupun menyaksikan tayangan film animasi di televisi.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

41. Dari: **Hernawaty**, Medan

Namo Buddhaya,

Bhante saya ada 3 pertanyaan:

1. Apakah seorang bhikkhu diperbolehkan memiliki rekening tabungan pribadi di Bank?

Dalam dasasila ada yang namanya tidak menerima / mengumpulkan emas? Emas itu adalah alat tukar barang/jasa di jaman Sang Buddha, fungsinya seperti uang di jaman sekarang, bener nggak?

Terus kalo bhikkhu di sebuah vihara kebetulan sedang tidak ada yang mengantarkan makanan untuknya berarti dia harus beli makanan donk, pake uang sendiri atau uang kas vihara? Di sini kan jarang ya bhikkhu pindapatta.

Sebenarnya aku cuma bingung kok bhikkhu kami punya rekening tabungan, buat apa sih?

2. Apakah bhikkhu boleh berolah raga, senam atau lari pagi misalnya? Bagaimana cara bhikkhu menjaga kebugaran / kesehatan tubuh?

3. Kenapa dalam tradisi Theravada tidak ada bhikkhuni?

Sepertinya dalam cerita riwayat Sang Buddha kok ibu yang membesarkan / mengasuh Beliau, Putri Pajapati dan istrinya Beliau, Putri Yasodhara di tabiskan sebagai bhikkhuni? Mungkin saya salah info ya?

Terima kasih Bhante, maaf ya kalo pertanyaan mungkin bertele-tele dan tidak relevan untuk seorang umat Buddhis biasa.

Jawaban:

1. Dalam peraturan para bhikkhu yang disebut dengan Patimokkha memang disebutkan bahwa seorang bhikkhu tidak diperkenankan menerima emas dan perak yang pada jaman Sang Buddha dijadikan alat tukar yang setara dengan uang di jaman sekarang. Peraturan ini sampai sekarang masih tetap dipatuhi oleh para bhikkhu aliran Theravada.

Namun, dalam masyarakat juga berkembang pandangan lain bahwa selama para bhikkhu mempergunakan alat tukar yang tidak dapat berlaku secara langsung, misalnya cek, giro atau credit card, maka tindakan bhikkhu untuk mengumpulkan atau memiliki uang melalui bank account itu masih dapat dibenarkan.

Adanya dua pandangan yang berbeda ini hendaknya dapat disikapi dengan bijaksana oleh para bhikkhu khususnya aliran Theravada. Tentu saja pemilihan sikap bhikkhu terhadap kepemilikan uang di bank ini sangat tergantung pada motivasi bhikkhu tersebut.

Perbedaan sikap ini dapat terjadi karena beragamnya motivasi seseorang menjadi bhikkhu.

Dalam hal ini Sangha Theravada Indonesia telah menghimbau para bhikkhu anggota STI

untuk tidak memiliki bank account atas nama pribadi, biasanya disarankan untuk menggunakan nama dayaka atau pengurus vihara setempat. Sedangkan apabila di vihara tidak ada orang yang mengantarkan makanan, dayaka ataupun pengurus vihara biasanya berusaha membelikan makanan untuk bhikkhu tersebut dengan uang kas vihara yang mungkin diperoleh dari dana rutin maupun tidak tetap yang diberikan para donatur vihara tersebut.

2. Dalam peraturan kebhikkhuan atau Patimokkha tidak disebutkan larangan untuk para bhikkhu berolah raga. Namun, tentu saja kegiatan olah raga ini tidak dilakukan secara terbuka di tempat umum karena perbuatan itu dianggap kurang pantas. Untuk itu, apabila para bhikkhu ingin melakukan sedikit kegiatan olah raga, di beberapa vihara telah disediakan sepeda statis atau sepeda di tempat dan juga alat untuk berlatih jalan atau berlari di tempat. Kegiatan bhikkhu untuk melakukan olah raga ringan ini masih dapat dibenarkan.

3. Pada jaman Sang Buddha memang telah dilakukan penabhisian bhikkhuni atas Pajapati Gotami, Yasodhara serta masih banyak wanita lainnya. Penabhisian pertama ini dilakukan oleh Sang Buddha sendiri. Kemudian, setelah jumlah bhikkhuni semakin banyak, Sang Buddha memberikan peraturan agar penabhisian bhikkhuni dilakukan oleh sangha bhikkhuni sendiri. Peraturan Sang Buddha ini terus dilaksanakan dengan baik untuk waktu yang lama.

Namun, karena adanya perubahan politik dan sosial di beberapa negara Buddhis, maka sangha bhikkhuni khususnya aliran Theravada kemudian mengalami kemerosotan dalam segi jumlah dan akhirnya punah.

Oleh karenanya, sejak itulah bhikkhuni baru aliran Theravada tidak dapat lagi ditabhisikan karena penabhisian dengan versi apapun juga tidak akan dapat menggantikan aturan yang telah ditentukan Sang Buddha serta telah dibakukan dalam Tipitaka.

Dengan demikian, dalam pandangan Theravada, keberadaan Sangha Bhikkhuni baru akan dapat dimulai kembali apabila telah ada seorang Buddha yang lahir di dunia ini menggantikan masa Ajaran Buddha Gotama yang pada suatu saat akan punah dari muka bumi ini.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

42. Dari: **Hernawaty**, Medan

Namo Buddhaya,

Bhante saya merasa kalo perkembangan Agama Buddha di Pulau Jawa kok lebih maju ya?

Apakah ada saran & ide untuk kemajuan Agama Buddha di kota Medan ini, khususnya tradisi Theravada?

Apakah sudah ada program untuk bhikkhu STI yang ditempatkan di luar pulau Jawa, misalnya untuk jangka 5 tahun, dan setelah daerah tersebut udah lumayan, bisa mandiri atau sudah punya kader penerus, barulah bhikkhunya ke tempat laen lagi untuk tugas-

tugas mulia selanjutnya.

Apabila saya ingin mengumpulkan parami dengan menjadi tenaga sukarelawan sambil belajar Agama Buddha apakah ada tempat yg mau menampung saya? Dimanakah itu? Sebaiknya sih di Pulau Jawa karena kelihatannya perkembangan Agama Buddha di sana udah lebih bagus.

Rencananya cuma untuk tempo 3 bulan gitu. Saya sudah kerja dan tabungannya sudah cukup untuk biaya hidup setahun meskipun saya tidak bekerja.

Oh ya profesi saya sekarang adalah dosen di sekolah bisnis, siapa tau ada lowongan jadi guru sekolah minggu atau jadi tukang bersih-bersih juga boleh, gak perlu dibayar asal dikasih tempat tinggal dan makan:))) Saya juga bersedia untuk bayar uang kost ke tuan rumah.

Tapi nanti saya kontak Bhante lagi yah untuk kepastiannya. Saya sedang melamar beasiswa untuk belajar S2 ke Holland. Kalo dikabulkan berarti rencana mengumpulkan parami mesti ditunda satu tahun dulu, tapi saya tetap bertekad untuk melaksanakannya. Mohon doa restu.

Jawaban:

Memang benar bahwa tampaknya perkembangan Agama Buddha di Pulau Jawa lebih maju daripada pulau lainnya di Indonesia. Kemajuan ini karena didukung keberadaan vihara yang cukup banyak, jumlah bhikkhu yang lebih banyak daripada pulau lainnya, serta adanya berbagai fasilitas transportasi serta komunikasi yang memadai, tentu saja tidak dapat dikesampingkan peran penting dalam membina umat Buddha yang dilakukan oleh organisasi Buddhis seperti Magabudhi, Wandani, Patria serta organisasi lokal lainnya. Namun, beberapa kelebihan fasilitas di Pulau Jawa ini hendaknya tidak menjadikan umat di daerah kecil hati dan lemah. Umat Buddha di luar Pulau Jawa hendaknya tetap harus tetap berjuang dengan sungguh-sungguh untuk memajukan umat Buddha di daerah masing-masing.

Sesungguhnya, hal yang paling penting dalam pembinaan umat Buddha adalah timbulnya kemauan untuk melakukan perubahan perilaku pada diri SETIAP umat Buddha. Menjadi seorang umat Buddha hendaknya mendorong seseorang untuk semakin rajin mengendalikan perilaku badan, ucapan serta pikirannya dengan rutin melatih kemoralan dan meditasi. Dengan latihan pengendalian diri yang tekun berdasarkan Buddha Dhamma inilah maka kualitas umat Buddha di daerah terpencil sekalipun akan dapat melebihi kualitas umat Buddha di kota paling besar di Pulau Jawa.

Dengan demikian, kemajuan umat Buddha dilihat bukan berdasarkan fasilitas yang dimilikinya, melainkan dari adanya perubahan sikap dan cara berpikir serta bertindak.

Tentang pelaksanaan program pembinaan Sangha Theravada Indonesia, termasuk penempatan para bhikkhu yang dianggap paling sesuai untuk membina suatu daerah, sudah dilaksanakan sejak beberapa tahun yang lalu. Para bhikkhu dan bahkan samanera ditempatkan secara bergantian dan bergiliran pada berbagai vihara yang dibina oleh STI di seluruh Indonesia. Penempatan ini selain untuk melatih para bhikkhu di bawah lima tahun agar dapat membina umat, juga ditujukan agar para bhikkhu lebih mengenal pengendalian diri di tengah kesibukannya. Sedangkan untuk para bhikkhu yang telah mengabdikan lebih dari lima tahun, mereka ditugaskan oleh STI untuk secara bergiliran membina daerah-daerah yang memerlukannya.

Agar lebih jelas tentang program pembinaan yang dilakukan oleh STI ini, silahkan buka

Samaggi Phala, Sangha Theravada Indonesia, Berita STI pada:

http://www.samaggi-phala.or.id/berita_dtl.php?cont_id=420

Mengenai niat baik Anda untuk menjadi tenaga sukarelawan yang mengajar Buddha Dhamma kepada anak-anak di vihara sungguh pantas ditiru oleh para generasi muda Buddhis di manapun berada. Anumodana atas niat baiknya.

Adapun untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas tentang tempat pembinaan dan penambahan karma baik tersebut, silahkan hubungi beberapa vihara binaan STI seperti yang terdapat pada Samaggi Phala, Sangha Theravada Indonesia, Vihara STI di:

<http://www.samaggi-phala.or.id/viharasti.php>

Semoga informasi ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Semoga usaha Anda untuk menempuh pendidikan S2 dapat menjadi kenyataan.

Semoga niat baik Anda untuk memupuk kebajikan dalam pembinaan generasi muda Buddhis dapat tercapai.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

43. Dari: **Ketut Murni**, Gianyar-Bali

Apa sebab seseorang selalu merasa sedih dan kesepian?

Jawaban:

Adalah hal yang wajar apabila seseorang masih mempunyai rasa kesedihan dan kesepian. Namun, ketika seseorang telah mengenal Buddha Dhamma, maka timbulnya kesedihan dan kesepian itu tentu ada penyebabnya.

Dalam Dhamma diuraikan bahwa keinginan serta harapan yang tidak dapat tercapai dan terwujud sebagai kenyataan itulah yang membuat seseorang merasa sedih dan sepi.

Semakin banyak keinginan dan harapan yang tidak dapat menjadi kenyataan, semakin menderita pula keadaan dirinya.

Seseorang tentu tidak dapat mengubah kenyataan yang telah terjadi, namun ia dapat mengubah keinginannya agar sesuai dengan kenyataan yang dialaminya.

Oleh karena itu, justru Ajaran Sang Buddha mengajarkan sistematika perubahan berpikir agar seseorang dapat selalu bahagia dalam kehidupan ini. Ia akan dapat terbebas dari rasa sedih dan sepi yang dialaminya selama ini.

Untuk mengatasi rasa sedih dan sepi itu dapat dilakukan dengan menyadari bahwa HIDUP ADALAH SAAT INI. Timbulnya kesedihan dan kesepian adalah akibat dari perbandingan yang dibuatnya tentang masa lalu, masa depan dan masa sekarang. Dengan mampu menyadari bahwa hidup adalah saat ini, maka orang akan selalu berusaha mengisi kehidupannya yang sangat berharga ini dengan semaksimal mungkin. Ia tidak akan mempunyai kesempatan untuk hanya menyesali masa lalu sehingga selalu timbul kesedihan. Ia melihat kesulitan di masa lalu sebagai pelajaran agar tidak terulang di masa

sekarang. Sebaliknya, ia juga tidak terpancang pada masa depan yang masih merupakan rencana sehingga ia malahan tidak melakukan hal yang bermanfaat di masa sekarang. Ia melihat masa depan sebagai arah kehidupannya yang harus dicapai dengan melakukan yang maksimal di masa sekarang.

Agar seseorang dapat selalu menyadari bahwa hidup adalah saat ini, disarankan kepadanya untuk selalu menyadari segala ucapan, tindakan dan pikirannya setiap saat. Ia hendaknya selalu menyadari dengan sering bertanya pada diri sendiri: SAAT INI SAYA SEDANG APA?

Dengan selalu meningkatkan kesadaran pada hidup saat inilah kebahagiaan seseorang akan dapat diperoleh.

Kesepian dan kesedihan akan lenyap dari dirinya.

Selain itu, untuk lebih meningkatkan semangat hidup, seseorang hendaknya juga telah merumuskan TUJUAN HIDUP yang hendak dicapainya. Dengan memiliki tujuan hidup yang pasti inilah akan timbul semangat dalam diri seseorang untuk melakukan hal-hal yang positif di setiap saat. Ia akan mengisi hidupnya dengan perjuangan untuk mencapai tujuan hidup tersebut.

Semangat berjuang inilah yang akan dapat menimbulkan kebahagiaan serta melenyapkan rasa sedih dan sepi yang dimiliki sebelumnya. Inilah makna dan kebahagiaan hidup.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

44. Dari: **Jonathan Susanto**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Saya ingin bertanya kepada Bhante, apakah melakukan onani itu melanggar sila?

Dan jika kita membaca paritta tanpa mengenal artinya adakah manfaatnya?

Terima kasih.

Jawaban:

Dalam sila ketiga Pancasila Buddhis disebutkan tentang usaha menghindari pelanggaran kesusilaan yang melibatkan dua orang. Padahal kegiatan onani dilakukan seorang diri untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Oleh karena itu, kegiatan onani memang tidak termasuk pelanggaran sila ketiga Pancasila Buddhis, namun onani juga tidak dianjurkan dalam Dhamma karena perilaku ini dianggap sebagai tindakan untuk mengembangkan ketamakan yaitu mencari kepuasan diri. Kebiasaan mengembangkan ketamakan ini akan berbuah dalam bentuk kelahiran kembali yang terus berulang tiada hentinya.

Membaca paritta tanpa mengetahui artinya tetap memberikan manfaat untuk si pembaca. Manfaat utamanya adalah bahwa selama ia membaca paritta, ia akan selalu berusaha memusatkan perhatiannya pada paritta yang sedang dibaca. Pemusatan perhatian ini mengkondisikannya melakukan kebajikan dengan badan, ucapan serta pikirannya. Oleh karena itu, semakin banyak kesempatan yang dipergunakannya untuk membaca

paritta, semakin besar pula kebajikan yang dilakukannya. Seseorang yang banyak memiliki kebajikan akan mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

Namun, adalah hal yang jauh lebih baik apabila seseorang selain rajin membaca paritta juga mengerti isi paritta yang dibacanya. Dengan mempunyai pengertian benar akan isi paritta yang merupakan kotbah Sang Buddha tersebut, orang akan mempunyai kesempatan untuk mengubah perilakunya sesuai dengan Dhamma yang telah biasa dibacanya. Perubahan perilaku sesuai dengan Ajaran Sang Buddha ini akan mengkondisikannya terlahir di alam bahagia atau bahkan mencapai kesucian.

Oleh karena itu, tingkatkan kebiasaan membaca paritta itu dengan berusaha memahami isi paritta yang dibaca serta berusaha bertindak sesuai dengan isi paritta yang dibaca. Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

45. Dari: **Khemma**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ingin menanyakan pendapat Bhante mengenai hal2 yang sering kita dengar dilakukan para orangtua dalam tradisi budaya masyarakat 'Chinese' tentang :

1. Anak kecil yang sering sakit2an/ sering terkena malapetaka atau anak yang 'Ciong' (bhs. Chinese-nya) dgn orang tua dan sering mengalami kendala2 kemalangan lainnya dalam rumah tangga tsb. Sering diberi nasehat menghadapinya dengan cara di 'KWE PANG' (istilah Chinese-nya). Diberikan/diangkat anak oleh 'Bio' sambil dilakukan upacara khusus dan diberikan 'nama baru' pengganti nama yang diberikan orangtuanya yang katanya tidak cocok dgn perhitungan lahir sang anak dgn orangtua anak tsb. (Bahkan ada yang ekstreem istilahnya 'dijual' ke Bio bila terlalu berat 'ciong'nya dan benar2 dipraktekan dijual secara 'simbolik' memberikan uang ke Bio lalu dibuat upacara). Setelah upacara 'kwe pang' tsb, biasanya anak tersebut TIDAK sakit2an lagi.

2. Begitu juga di tradisi masyarakat Jawa. Istilah orang Jawa di 'RUWAT' untuk anak2 tertentu. Secara massal dilakukan upacara tertentu untuk doa kebaikan dalam keluarga. Selanjutnya banyak yang bebas dari kemalangan, kedukaan dlsbgnya.

3. Bagaimana menurut Bhante, apakah ilmu perhitungan lahir itu (Pat zhe? Chinese-nya) bisa dijadikan 'alternative petunjuk' dalam kehidupan dan dapat diandalkan? Sebab nyatanya orang sekarang masih memperhitungkan 'SHIO', 'Feng Shui', Perbintangan dalam tradisi non-Chinese dan lain sebagainya.

4. Bagaimana sikap seorang Buddhis bila menghadapi permasalahan seperti diatas? Walaupun upaya medik, dan berbagai upaya lain ikut pula dilakukan tapi kurang memberikan hasil.

Tidak dilakukan/ dipedulikan hal2 seperti diatas (point 1.) takutnya/konsekuensinya KUALAT dengan nasehat/petunjuk orang2 tua dahulu.

Demikian Bhante pertanyaan saya, mohon pendapat/penjelasan dan petunjuk dalam menyikapinya.

Jawaban:

Dalam kehidupan ini memang seseorang tidak akan pernah terlepas dari berbagai macam kesulitan.

Untuk mengatasi segala bentuk kesulitan itu, biasanya orang mempergunakan banyak cara. Salah satu cara adalah dengan melakukan petunjuk yang ada dalam tradisi.

Adapun tradisi yang berkembang dalam masyarakat adalah 'kwee pang', 'pak tze', horoscope, shio, feng shui, ruwat serta masih banyak lagi jenisnya.

Seorang umat Buddha tentu saja tidak dapat begitu saja terlepas dari tradisi yang telah ada di sekitarnya. Seorang umat Buddha juga tidak dilarang untuk melaksanakan suatu tradisi yang dipercayainya. Namun, umat Buddha hendaknya mampu membedakan dengan jelas antara pelaksanaan tradisi dan Buddha Dhamma.

Buddha Dhamma adalah Ajaran Sang Buddha yang dapat membawa mereka yang melaksanakannya memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya. Bahkan, dengan melaksanakan Ajaran Sang Buddha secara sungguh-sungguh, seseorang akan dapat terlepas dari lingkaran kelahiran kembali.

Hasil tertinggi yang dapat dicapai dengan melaksanakan Ajaran Sang Buddha ini tentu tidak dapat diperoleh apabila orang hanya menjalankan petunjuk tradisi saja.

Oleh karena itu, orang yang hanya melaksanakan tradisi akan timbul kekecewaan apabila niatnya tidak tercapai. Namun, apabila orang mengerti Buddha Dhamma, ia akan menyadari bahwa suka dan duka, keberhasilan dan kegagalan adalah merupakan buah perilaku atau karmanya sendiri.

Dengan demikian, apabila seseorang mengalami kesulitan dalam kehidupan atau sedang memetik buah karma buruk, sebagai seorang umat Buddha hendaknya ia memperbanyak kebajikan dengan badan, ucapan serta pikirannya. Semakin banyak ia melakukan kebajikan, semakin cepat pula karma buruknya berkurang serta akan timbul kebahagiaan dalam kehidupannya.

Sedangkan, untuk dapat memberikan kebahagiaan kepada orangtua atau menghindarkan rasa bersalah kepada orangtua maka orang dapat saja melaksanakan beberapa tradisi yang memang masih mungkin dilaksanakan, walaupun semua hasilnya tetap sangat tergantung pada banyaknya kebajikan yang telah dilakukannya selama ini.

Semoga penjelasan ini dapat dijadikan masukan untuk mengambil sikap dalam memilih bentuk tradisi yang dianggap dapat membantu memberikan serta meningkatkan kebahagiaan untuk seseorang.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

46. Dari: **Ir. Ferri Yanto Suhardi**, Jakarta

Bhante, senang sekali rasanya saya baru bisa bergabung di website ini.

Bhante, baru saja saya dan istri kembali dari Thailand utk refreshing. Pada saat disana kami senang sekali jika mengunjungi Vihara2 sekalian berdo'a disana. Yang kami kunjungi mulai dari Vihara yang ada didalam kota sampai denga vihara2 yg ada diluar kota dan bahkan tempat terpencil sekalipun kami datang.

Tapi sekembalinya dari sana ada pertanyaan mendasar dari istri saya yg belum bisa terjawab oleh saya.

Just info, Bhante, istri saya bukan Buddhist, tapi kami menikah di Vihara dan diapun

bersedia dg senang hati. Sesekali juga saya memberikan Dhamma kepada dia, sehingga sedikit banyak dia tahu tentang Agama Buddha.

Pertanyaan dari istri saya demikian Bhante :

"Mengapa bhikkhu yang di dalam goa tadi kok memegang uang relative banyak didompatnya?"

Lalu jawab saya : "Ya, itu mungkin in case saja".

Kejadiannya demikian Bhante,

Memang pd saat kami mengunjungi salah satu tempat / Cave (Goa) +/- 2 jam perjalanan dari Bangkok, dimana didalam goa tsb ada patung Buddha Parinibana dlm ukuran besar dan dibawah patung Buddha Parinibanna tsb ada seorang Bikkhu yg kira2 umurnya diatas 60 thn yg sedang duduk bersila.

Kamipun ber-Namaskhara kpdnya. Selesai kami ber-Namaskhara lalu kami diberkati, kemudian tiba2 ada seorang seseorang penduduk local yg menghampiri bhikkhu tsb dan menukarkan uang kepadanya. Bhikkhu tsb lalu mengambil dompet dari balik jubahnya utk memberikan tukarannya. Pd saat itu, saya sedikit confuse juga. Sebenarnya saya mau bertanya, tapi sepertinya Bikkhu tsb hanya mengerti dg bahasa localnya, dan saya pikir juga, kok kurang ethis kalau saya menanyakan hal tsb dan akhirnya saya blm mendapat jawabnya hingga kini.

Bhante, bagaimana opini Bhante mengenai hal ini?

Apakah hal ini diperbolehkan tapi dg kondisi "tertentu".

Bhante, demikian pertanyaan dan sharing dari saya yg masih awam.

Jawaban:

Perlu diketahui bahwa di Thailand terdapat dua aliran besar Agama Buddha Theravada. Pertama dan yang terbanyak adalah aliran yang dinamakan Mahanikaya.

Para bhikkhu pengikut aliran ini memang diperkenankan memegang dan memiliki uang sendiri. Kadang, sore hari mereka masih diperkenankan pula untuk minum susu, serta masih ada beberapa peraturan lainnya yang mungkin akan sedikit mengejutkan umat Buddha Indonesia. Namun, meskipun peraturannya tampak sedemikian longgar, hendaknya para bhikkhu aliran ini jangan dianggap sebagai bhikkhu yang tidak baik. Sesungguhnya, seperti yang telah disebutkan dalam Dhamma bahwa bukan karena makanan atau minuman seseorang dapat disebut sebagai orang baik, melainkan harus dilihat dari perilakunya.

Banyak bhikkhu aliran Mahanikaya yang baik dan hebat pula. Salah satu contohnya adalah Acharn Chah yang menjadi guru para bhikkhu di Eropa. Seorang murid beliau yang terkenal adalah Acharn Sumedho. Beliau telah beberapa kali berkunjung ke Indonesia.

Aliran kedua di Thailand yang tidak terlalu banyak jumlah bhikkhunya dinamakan Dhammayuttika.

Aliran ini didirikan oleh salah seorang raja Thailand untuk memperbaiki kondisi kebhikhhuan yang ada pada saat itu. Para bhikkhu aliran ini tidak diperkenankan memegang apalagi memiliki uang. Para bhikkhu juga tidak diperkenankan mengkonsumsi susu setelah lewat tengah hari. Serta berbagai peraturan kebhikhhuan lainnya yang mungkin sudah diketahui oleh para umat Buddha Indonesia karena para

bhikkhu anggota Sangha Theravada Indonesia semuanya mendapatkan penabhisan kebhikkhuannya dalam tradisi Dhammayutika ini. Meskipun cukup ketat peraturannya, umat Buddha hendaknya tetap dapat menyikapinya dengan bijaksana. Bahwa kebaikan seseorang bukanlah ditentukan dari cara makan maupun berpakaian, melainkan dari cara bertindak, berbicara dan berpikir.

Kiranya pemilihan suatu aliran bukanlah karena masalah menentukan hal yang benar atau salah, melainkan karena kecocokan yang bersifat pribadi.

Semoga uraian tentang kedua aliran besar Agama Buddha Theravada di Thailand ini akan dapat memperluas wawasan umat Buddha Indonesia.

Memiliki wawasan yang luas sangatlah diperlukan dalam pergaulan di era globalisasi ini, termasuk bertemu dan bergaul dengan para bhikkhu yang mungkin mempunyai perbedaan tradisi dan kebiasaan selain yang telah pernah dijumpai sebelumnya.

Semoga jawaban ini dapat menambah kebijaksanaan para umat Buddha Indonesia.

Semoga semuanya selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

47. Dari: **Hok An**, Tucson

Bhante, saya ada pertanyaan,

Dalam salah satu kotbah Sang Buddha pernah berkata:

"Kendati berhubungan dengan hal-hal duniawi,
Batin tak tergoyahkan,
Batin tak bersedih, tak bernoda, merasa aman;
Inilah Berkah Utama."

Saya sudah berusaha, apakah ada cara untuk agar supaya batin tidak tergoyahkan?
Bagaimana caranya?

Demikian pertanyaan dari saya, terima kasih atas perhatiannya.

Jawaban:

Anumodana atas niat Anda untuk melaksanakan Ajaran Sang Buddha seperti yang terdapat dalam Manggala Sutta atau Kotbah Sang Buddha tentang Berkah Utama tersebut. Semoga niat yang baik ini akan dapat dilanjutkan untuk masa-masa yang akan datang.

Semoga Anda selalu bahagia dalam Dhamma.

Perlu diketahui bahwa pada umumnya isi Manggala Sutta dilaksanakan secara bertahap dari satu bait ke bait yang berikutnya. Jadi pelaksanaan bait yang disebutkan dalam pertanyaan yaitu bait kedua dari yang terakhir itu hendaknya didahului dengan melaksanakan Ajaran Sang Buddha pada bait-bait sebelumnya.

Salah satu persyaratan penting untuk dapat mencapai tahap yang disampaikan pada bait yang dipertanyakan itu adalah melaksanakan isi bait sebelumnya yaitu:

Bersemangat dalam menjalankan hidup suci,
Menembus Empat Kesunyataan Mulia,
Serta mencapai Nibbana,
Itulah Berkah Utama.

Dengan demikian, apabila seseorang telah mampu mengembangkan batin sehingga menembus Empat Kesunyataan Mulia sehingga mencapai kesucian atau Nibbana, maka barulah ia dapat memiliki batin yang tidak tergoyahkan walaupun berhubungan dengan hal-hal duniawi.

Semoga penjelasan singkat ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Semoga Anda selalu bersemangat dalam melaksanakan ke 38 butir Berkah Utama yang disebutkan dalam Manggala Sutta.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

48. Dari: **Sudarno**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Dalam salah satu VCD ceramah & Dharma interaktif Bhante dengan topik Ceng Beng & Patidana [kalau tidak salah yang diadakan di Solo], disebutkan makna patidana kurang lebih sbb :

- Melimpahkan kebajikan / perbuatan baik yang kita lakukan atas nama almarhum / makhluk lainnya berupa kondisi yang 'mungkin' membuat sang makhluk berbahagia dan lahir di alam yang lebih baik.

contohnya : karena yang meninggal sudah tidak dapat merasakan makanan yang kita sajikan maka patidananya bisa saja mentraktir makan umat sevihara atas nama almarhum.... sehingga sang makhluk yg hidup disekitar kita tersebut ketika mengetahui perbuatan baik itu akan membuatnya berbahagia.

Saya ingin bertanya bagaimana dengan makhluk menderita yang hidup dari sesaji.

Apaakah mereka dapat menikmati dana makanan yang selalu kita sisihkan ?

Dalam kalangan tertentu diyakini bahwa makhluk yang hidup dari sesaji menghirup rasa / sari dari makanan yang kita persembahkan. Apakah demikian?

Terima kasih dan Anumodana.

Jawaban:

Dalam Dhamma diajarkan agar seseorang selalu mengingat dan melimpahkan jasa kepada sanak keluarganya yang telah meninggal. Pelimpahan jasa ini dilakukan dengan berbuat baik atas nama yang meninggal. Dengan melakukan kebajikan tersebut, almarhum dikelahiran yang sekarang akan merasa bahagia, apabila kondisinya memungkinkan. Kebahagiaan yang dirasakan oleh almarhum adalah merupakan karma baik yang dilakukan almarhum di kehidupan yang sekarang. Jadi, semakin banyak keluarganya melakukan pelimpahan jasa, semakin banyak pula almarhum menanam kebajikan melalui pikirannya. Dengan demikian, apabila kebajikannya telah mencukupi,

ia dapat terlahir kembali di alam yang lebih baik dan lebih berbahagia.
Mahluk yang terlahir di alam yang mampu menerima pelimpahan jasa ini sesungguhnya adalah mahluk yang dapat hidup dari sesaji yang diberikan oleh sanak keluarganya yang masih hidup. Dalam Kitab Petavatthu Atthakatha, mahluk jenis ini disebut sebagai Paradattupajivika Peta.

Mahluk Peta tersebut selain menerima pelimpahan jasa dari keluarganya, mereka juga dapat hidup dari menghisap sari makanan yang dipersembahkan kepadanya. Namun, Dhamma lebih menekankan cara untuk melimpahkan jasa kepada mereka daripada memperhatikan cara mereka makan barang sesajian.

Semoga penjelasan singkat ini dapat bermanfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

49. Dari: **Hendry Filcozwei Jan**, Bandung

Bhante, Namoh Buddhaya.

Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih atas jawaban & ijin Bhante Uttamo untuk mencetak pertanyaan umat & jawaban Bhante dalam bentuk buku saku. Tentu saja saya akan mencantumkan sumber (malah mungkin ditambahkan ajakan untuk mengunjungi situs www.samaggi-phala.or.id).

Sebagai salah satu penggemar sulap (tahu beberapa rahasia & bisa memainkan beberapa sulap ringan), saya tertarik untuk menanggapi pertanyaan Intan Chalik Wijaya, Medan (31 Maret 2004).

Benar kata Bhante Uttamo (banyak "rahasia perusahaan" pesulap yang tidak diketahui publik dari pertunjukannya). Bila Intan masih penasaran & ingin tahu lebih banyak tentang sulap, mungkin bisa diskusi dengan saya (kirim e-mail ke hfj1105@yahoo.com mudah-mudahan saya bisa bantu).

Kepada Bhante Uttamo, saya ingin bertanya.

Apakah merupakan karma buruk memberi makanan kepada binatang peliharaan?

Misalnya memelihara ikan Arwana yang makanannya makhluk hidup seperti ikan kecil.

Apakah memelihara binatang peliharaan karnivora melanggar sila dan sebaiknya dihindari?

Sebelumnya saya ucapkan terima kasih atas jawaban Bhante.

Jawaban:

Anumodana atas niat untuk memperbanyak dan membagikan tanya jawab yang pernah dimuat di Samaggi Phala. Semoga kebajikan membagikan Dhamma ini akan membuahkan kebaikan dan kebahagiaan sesuai dengan yang diharapkan.

Semoga demikianlah adanya.

Anumodana pula atas kesediaan Anda untuk berdiskusi tentang berbagai teknik sulap dengan Sdr. Intan Chalik Wijaya. Semoga ajakan yang baik ini dapat ditanggapi dengan positif oleh berbagai fihak yang berminat memperdalam teknik sulap yang ditawarkan tersebut.

Semoga semuanya selalu berbahagia.

Menjawab pertanyaan yang diajukan di atas, seseorang tentu saja boleh memberikan makanan kepada binatang peliharaannya, bahkan hal itu adalah merupakan kewajiban yang harus dilakukannya.

Namun, masalahnya di sini adalah JENIS makanan yang diberikan kepada binatang peliharaannya.

Apabila jenis makanan itu adalah makhluk hidup seperti ikan kecil yang masih hidup sebagai makanan ikan Arwana, maka orang yang memberikan makan ikan hidup-hidup ini telah menanam karma buruk.

Orang itu tidak akan menanam karma buruk apabila makanan ikan tersebut berupa ikan yang telah mati atau mungkin ikan yang telah dikeringkan.

Oleh karena itu, sebaiknya umat Buddha dapat menghindari memelihara makhluk yang membutuhkan makanan berupa makhluk lain yang masih hidup karena hal ini memberikan kondisi kepada umat Buddha untuk menanam karma buruk.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

50. Dari: **Eurika Winata**, Surabaya

Namo Buddhaya Bhante,

Saya sedang membaca buku Petikan Anguttara Nikaya 3.

Saya ingin bertanya, di situ tertulis ada dewa-dewa yang bahagia dengan penciptaan dan ada pula dewa-dewa yang mengontrol ciptaan yang lain.

a. Apa yang diciptakan? Apakah makhluk hidup?

b. Kalau makhluk hidup yang diciptakan, berarti kita dikontrol oleh dewa?

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Para makhluk karena perbedaan timbunan kebajikan yang dilakukan semasa hidup yang sebelumnya, mereka juga mendapatkan perbedaan dalam kebahagiaan surgawi.

Ada jenis surga yang memungkinkan penghuninya mempunyai kemampuan menciptakan sesuatu. Ciptaan ini bukan berbentuk makhluk, apalagi manusia. Mereka menciptakan berbagai jenis 'fasilitas' yang dapat meningkatkan kebahagiaan mereka di alam surga.

Selain menciptakan, mereka juga dapat melenyapkan hasil ciptaannya tersebut apabila telah timbul 'kebosanan' dalam dirinya.

Sedangkan makhluk surga yang lebih tinggi dapat mengontrol atau bahkan menyempurnakan ciptaan makhluk surga yang lain. Namun, ciptaan ini tetap bukan berupa makhluk atau bahkan manusia.

Oleh karena itu, manusia hidup di dunia BUKAN hasil ciptaan para dewa tersebut.

Demikian pula, timbulnya suka dan duka yang dialami oleh manusia juga bukan hasil ciptaan mereka melainkan hasil menejemen pikiran manusia sendiri. Dengan menejemen pikiran berdasarkan Buddha Dhamma, manusia akan dapat meningkatkan kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

Semoga penjelasan singkat ini dapat bermanfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta, B. Uttamo